

SKRIPSI
Bimbingan Keagamaan Individual dalam Meningkatkan Motivasi
Ibadah Kolektif Lansia di Panti Sosial Lanjut Usia (PSLU)
Mandalika Mataram



Oleh
Zuriat Alban Prayogi
NIM 190303061

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
TAHUN 2023

**Bimbingan Keagamaan Individual dalam Meningkatkan Motivasi
Ibadah Kolektif Lansia di Panti Sosial Lanjut Usia (PSLU)
Mandalika Mataram**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Mataram untuk
Melengkapi Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

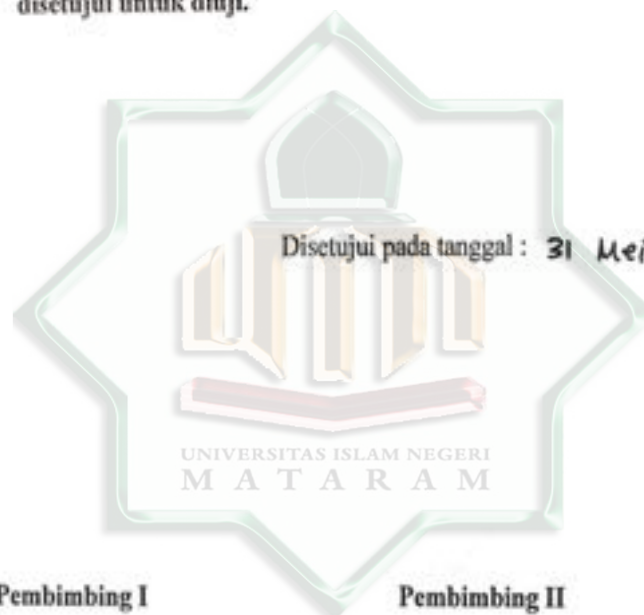


Oleh
Zuriat Alban Prayogi
NIM 190303061

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
TAHUN 2023**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh: Zariat Alban Prayogi, NIM: 190303061 dengan judul “*Bimbingan Keagamaan Individual dalam Meningkatkan Motivasi Ibadah Kolektif Lansia di PSLU Mandalika Mataram*” telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji.



Disetujui pada tanggal : 31 Mei 2023

Pembimbing I

Pembimbing II

Perpustakaan UIN Mataram



Dr. Mira Mareta, MA
NIP. 197508272002122001



Baiq Arwindy Prayona, MA
NIP. 199510092020122035

NOTA DINAS PEMBIMBING

Mataram, 31 Mei 2023

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi
Di –
Mataram

Assalamualaikum, Wr.Wb.

Dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi, kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Zuriat Alban Prayogi
Mahasiswa :
NIM : 190303061
Jurusan/Prodi A : Bimbingan Konseling Islam
Judul : Bimbingan Keagamaan Individual dalam Meningkatkan Motivasi Ibadah Kolektif Lansia di PSLU Mandalika Mataram

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang *munaqasyah* skripsi Fakultas Syariah UIN Mataram. Oleh karena itu, kami berharap agar skripsi ini dapat segera di-*munaqasyah*-kan.

Walassalamualikum, Wr.Wb.

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Mira Mareta, MA
NIP. 197508272002122001



Baiq Arwindy Prayona, MA
NIP. 199510092020122035

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Zuriat Alban Prayogi
NIM : 190303061
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah Dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul "*Bimbingan Keagamaan Individual dalam Meningkatkan Motivasi Ibadah Kolektif Lansia di PSLU Mandalika Mataram*" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika saya terbukti melakukan plagiat tulisan/karya orang lain, siap menerima sanksi yang telah ditentukan oleh Lembaga

M A T A R A M

Mataram,

Saya yang menyatakan.

Perpustakaan U



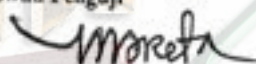
Zuriat Alban Prayogi
190303061

PENGESAHAN

Skripsi oleh: Zuriat Alban Prayogi, NIM: 190303061 dengan judul "Bimbingan Keagamaan Individual dalam Meningkatkan Motivasi Ibadah Kolektif Lansia di Panti Sosial Lanjut Usia Mandalika Mataram telah dipertahankan di depan dewan penguji Jurusan Bimbingan Konseling Islam UIN Mataram pada tanggal 20 Juni 2023

Dewan Penguji

Dr. Mira Mareta, MA
(Ketua Sidang/Pemb. I)



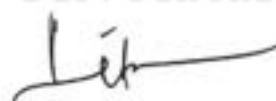
Baiq Arwindy Pravona, MA
(Sekretaris Sidang/Pemb. II)



Dyah Luthfia Kirana, M. Pd
(Dosen Penguji. I)



Dwi Widarna Lita Putri, M. Psi
(Dosen Penguji. II)



Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



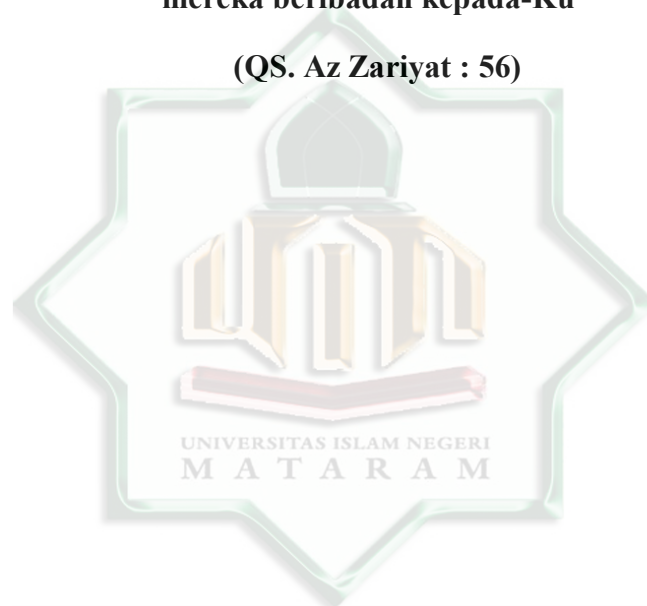
Dr. Muhammad Saleh, MA
NIP.197209121998031001

MOTTO

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”

(QS. Az Zariyat : 56)



Perpustakaan UIN Mataram

PERSEMBAHAN

*“ Saya persembahkan hasil karya ini sebagai salah satu bentuk ibadah kepada Allah SWT dan mengamalkan sunnah Nabi Muhammad SAW tentang tholabul ilmi. Karya saya ini persembahkan juga untuk dua orang hebat dalam hidup saya, Ayahanda dan Ibunda tercinta Bapak **Ahmad Junaidi** dan Ibu **Suharaini** sebagai bukti dan bakti atas pencapaian diri saya menjadi serjana dan terima kasih atas segala pengorbanan, nasihat, dukungan, dan kasih sayang serta doa baik yang tidak pernah putus kalian panjatkan untuk keberhasilan saya di dunia maupun akhirat. Saya selamanya akan selalu bersyukur kepada Allah dengan keberadaan kalian sebagai orang tua saya”*



Perpustakaan **UIN Mataram**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Waa Syukurillah, segala puji hanya bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam dan shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad, juga kepada keluarga, sahabat, dan semua pengikutnya. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa proses penyelesaian skripsi ini tidak akan sukses tanpa bantuan dan keterlibatan berbagai pihak. Oleh karena itu, memberikan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu sebagai berikut:

1. Prof. Dr. H. Masnun, M.Ag selaku rektor UIN Mataram yang telah memberikan tempat bagi penulis untuk menuntut ilmu dan memberi peringatan untuk tidak berlama-lama di kampus tanpa pernah selesai.
2. Dr. Muhammad Saleh, M.A selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
3. Dr. Mira Mareta, M.A selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Mataram serta jajarannya.
4. Kepada Dosen pembimbing skripsi Ibu Dr. Mira Mareta, M.A dan Ibu Baiq Arwindy Prayona, M.A yang telah ikhlas membimbing, serta semua dosen dan civitas akademik di Universitas Islam Negeri Mataram.
5. Kepada Ibu Hj. Ari Yuliana, M.M. selaku kepala panti sosial lanjut usia Mandalika Mataram yang telah memberikan izin kepada saya untuk melakukan penelitian. Kepada ustadzah Ibu Baiq Husniati, S.Ag. saya mengucapkan banyak terima kasih atas kerendahan hati karena telah membantu dan meluangkan banyak sekali waktu untuk keperluan data dari lansia.
6. Terima kasih kepada orang tua tercinta Ibu Suharaini, dan Bapak Ahmad Junaidi sebagai *support system* saya selama ini.
7. Terima kasih juga kepada Bapak haji Muzahar dan Umi Musriah, paman saya Muhammad Saleh Sofyan, bibi saya Zikria Mahyani, nenek saya Johariah, dan adek saya Adria Qurratul Aini, Fani Juana Alfasa yang telah memberikan semangat agar tidak pantang menyerah dan juga rasa terimakasih yang tidak terhingga atas semua hal yang telah diberikan.
8. Kepada sahabat-sahabat saya, sofian hadi, zakiyya abdul choliq, siti pratini, yuliana amri, hikmah huswatun hasanah, wiranata, sahabat BKI B dan sahabat PKL, kalian orang baik yang dikirimkan Allah kepada saya dan juga rasa terimakasih yang tidak terhingga atas semua hal yang telah kalian berikan. Semoga Allah meridhoi setiap langkah kalian.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL.....	ii
HALAMAN LOGO	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
NOTE DINES PEMBIMBING.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
PENGESAHAN DEWAN PENGUJI	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Ruang Lingkup Dan Setting Penelitian.....	8
E. Telaah Pustaka.....	9
F. Kerangka Teori.....	11
1. Bimbingan Keagamaan Individual.....	11
a. Pengertian Bimbingan Keagamaan Individual.....	11
b. Tujuan Bimbingan Keagamaan Individual	14
c. Fungsi Bimbingan Keagamaan Individual.....	15
d. Asas Bimbingan dan Keagamaan	15
e. Dasar-Dasar Bimbingan Keagamaan.....	16
2. Motivasi Ibadah.....	17
a. Pengertian Motivasi Ibadah.....	17
b. Pengertian Ibadah Kolektif.....	18
c. Pengertian Motivasi Ibadah Kolektif.....	19
d. Tujuan Ibadah Kolektif Bagi Lansia.....	19
e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Ibadah Pada Lansia.....	20
3. Lansia.....	20
a. Pengertian Lansia.....	20
b. Tugas Perkembangan Lansia.....	21
c. Ciri-Ciri Lansia.....	22
d. Dimensi Prilaku Keagamaan Lansai.....	24

G. Metode Penelitian	27
1. Pendekatan Penelitian	27
2. Lokasi Penelitian.....	28
3. Sumber Data	28
4. Teknik Pengumpulan Data	28
5. Analisis Data.....	30
6. Teknik Keabsahan Data.....	31
H. Sistematika Pembahasan	32
BAB II Paparan Data Dan Temuan	33
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	33
B. Profile Informan.....	35
1. Proses Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Individual dalam Meningkatkan Motivasi Ibadah Kolektif Lansia	37
2. Dampak dari Bimbingan Keagamaan Individual Dalam Meningkatkan Motivasi Ibadah Kolektif Lansia	41
BAB III Pembahasan	44
A. Analisis Proses Bimbingan Keagamaan Individual dalam Meningkatkan Motivasi Ibadah Kolektif Lansia di PSLU Mandalika Mataram.....	44
B. Analisis Dampak dari Bimbingan Keagamaan Individual dalam Meningkatkan Motivasi Ibadah Kolektif Lansia di PSLU Mandalika Mataram.....	46
BAB IV Penutup	49
A. Kesimpulan	49
B. Saran.....	49
DAFTAR PUSTAKA.....	51
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	53

BIMBINGAN KEAGAMAAN INDIVIDUAL DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI IBADAH KOLEKTIF LANSIA DI PANTI SOSIAL LANJUT USIA (PSLU) MANDALIKA MATARAM

Oleh:

Zuriat Alban Pravogi
NIM 190303061

ABSTRAK

Keadaan yang terjadi pada lansia yang ada di Panti Sosial Lanjut Usia Mandalika Mataram menunjukkan lansia mengalami kurangnya beribadah secara kolektif seperti ibadah sholat secara berjamaah, melaksanakan pengajian, mengaji yasin bersama, sholat dhuha berjamaah serta rangkaian kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan secara kolektif. Sehingga diperlukan bimbingan keagamaan individual. Dan tujuan penelitian ini untuk mengetahui: (1) Bagaimana proses bimbingan keagamaan individual dalam meningkatkan motivasi ibadah kolektif lansia. (2) Bagaimana dampak bimbingan keagamaan individual dalam meningkatkan motivasi ibadah kolektif lansia di Panti Sosial Lanjut Usia Mandalika Mataram.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif terhadap tiga orang lansia dengan wawancara dan dianalisis data menggunakan reduksi data, validasi data, dan menggunakan triangulasi yang mana data dan informasi yang didapatkan diorganisir dan dianalisis untuk memperoleh deskripsi mengenai objek penelitian agar memperoleh keterangan yang lebih luas dan mendalam mengenai hal-hal yang menjadi pokok pembahasan yang mendetail tentang bimbingan keagamaan individual dalam meningkatkan motivasi ibadah kolektif lansia di panti sosial lanjut usia mandalika mataram.

Bedasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan (1). Proses bimbingan keagamaan individual dalam meningkatkan motivasi ibadah kolektif lansia dilakukan dengan beberapa tahapan meliputi identifikasi masalah, pemberian treatment, dan evaluasi/*follow up*. (2). Dampak dari bimbingan keagamaan individual dalam meningkatkan motivasi ibadah kolektif lansia berdampak positif yaitu 2 dari 3 lansia sudah ada peningkatan terkait motivasi beribadah secara kolektif dan telah mencapai titik perubahan sedangkan 1 dari 3 lansia ada sedikit peningkatan namun kembali tidak ada peningkatan sama sekali.

Kata kunci: Bimbingan keagamaan Individual, motivasi ibadah kolektif, lansia

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses kehidupan manusia dimulai ketika seseorang dilahirkan kemudian tumbuh menjadi anak-anak, remaja, dewasa, lanjut usia dan terakhir meninggal dunia. Periode perkembangan hidup manusia berbeda-beda. Sebagian orang ada yang diberikan umur dibatas hanya sampai anak-anak, ada yang sampai remaja ada juga sampai dewasa namun sebagian lainnya Allah SWT berikan umur yang panjang hingga masa lanjut usia.

Hurlock mengatakan bahwa usia enam puluh tahun digolongkan sebagai usia tua¹. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No 13 tahun 1998 yang membahas mengenai kesejahteraan lanjut usia ketika memasuki usia 60 tahun.²

Lanjut usia merupakan salah satu fase yang akan dialami setiap manusia yang ditandai dengan penurunan fungsi seperti otak, jantung, dan hati. Masa lanjut usia juga merupakan masa paling akhir dari siklus kehidupan manusia. Lansia sendiri pada dasarnya bukanlah suatu penyakit, namun merupakan tahap lanjut dari suatu proses kehidupan. Adapun menurut WHO proses kehidupan masa lanjut usia dibagi menjadi tiga kelompok yakni lansia yang berusia 60-74 tahun kemudian lansia tua berusia 75-90 tahun, serta lansia sangat tua di atas usia 90 tahun.³ Kelompok usia lanjut di dunia masih tergolong cukup besar berdasarkan penggolongan usia tersebut.

Menurut WHO di kawasan Asia Tenggara populasi lansia sebesar 8% atau sekitar 142 juta jiwa, pada tahun 2000 jumlah lansia sekitar 5,300,000(7,4%) dari total populasi, sedangkan pada tahun 2010 JUMLAH lansia 24,000,000(9,77%) dari total populasi, dari tahun 2020 jumlah lansia mencapai 28,800,000(11,34%) dari total populasi⁴. Seperti halnya yang terjadi di negara-negara di dunia, Indonesia juga mengalami penuaan penduduk. Tahun 2019 jumlah lansia Indonesia di proyeksikan akan meningkat menjadi 27,5 juta atau 10,3% dan 57,0% juta jiwa atau

¹Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga,2015), h.280.

²Undang-undang Republik Indonesia No 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia. <https://www.dpr.go.id/dokakd/dokumen/K8-RJ-20201130-030439-1421.pdf>. diakses Pada Tanggal 29 Oktober 2022

³Nugroho HW, *Komunikasi Dalam Keperawatan Gerontik*, (Jakarta: EGC, 2009), h5.

⁴Teguh Pribadi, *Hubungan Peran Keluarga Dengan Depresi Pada Lansia Di Kecamatan Way Halim Bandar Lampung Tahun 2015*, Jurnal Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati Bandar Lmpung, Vol.11, No. 2, 2017, h. 82.

17,9% pada tahun 2045. Berdasarkan data survei penduduk antar sensus (Supas) 2015, jumlah lanjut usia Indonesia sebanyak 21,7 juta jiwa 8,5%. Dari jumlah tersebut, terdiri dari lansia perempuan 11,6 juta (52,8%) dan 10,2 juta (47,2%) lanjut usia laki-laki.⁵

Adapun peningkatan jumlah penduduk lanjut usia juga terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pada tahun 2018 jumlah penduduk 60 tahun ke atas Nusa Tenggara Barat sebanyak 8,25 persen dari 5.013.687 jiwa total jumlah penduduk NTB (BPS, Profil Lansia Provinsi Nusa Tenggara Barat).⁶

Kemudian Panti Sosial Lanjut Usia (PSLU) Mandalika merupakan unit pelaksanaan teknis dinas (UPTD) di bawah dinas sosial provinsi NTB di bidang rehabilitas sosial. Para lanjut usia yang berada di PSLU akan memperoleh pelayanan sehingga mereka dapat menikmati hari tuanya dengan bahagia. Panti Sosial Lanjut Usia Mandalika berdiri pada tahun 1979 di atas lahan seluas 1,3 hektar dengan nama Sasana Tresna Werdha “Puspa Karma” Mataram yang berada di bawah Departemen Sosial RI. Tahun 2000 seiring dengan kebijakan pemerintah tentang otonomi daerah NTB di bawah dinas sosial dengan nama Panti Sosial Tresna Werdha “Puspa Karma” berubah nama menjadi Balai Sosial Lanjut Usia “Mandalika NTB. Terakhir pada tahun 2019 BSLU “Mandalika” NTB berubah nama kembali menjadi Panti Sosial Lanjut Usia “Mandalika” NTB untuk lebih mengenalkan keberadaan panti sosial khusus lanjut usia di masyarakat.

Kehidupan keagamaan pada lanjut usia ini menurut penelitian psikologi agama ternyata meningkat M. Aegyle mengutip sejumlah penelitian yang dilakukan oleh Cavan yang mempelajari 1.200 orang sampel berusia antara 60-100 temuan menunjukkan secara jelas kecendrungan untuk menerima pendapat keagamaan semakin meningkat pada umur-umur ini, sedangkan pengakuan terhadap realitas kehidupan akhirat baru muncul sampai 100 persen setelah usia 90 tahun. Mengenai kehidupan keagamaan pada lanjut usia ini William Jaames menyatakan bahwa umur keagamaan yang sangat luar biasa tampaknya justru terdapat pada usia tua.⁷

Jadi kehidupan keagamaan yang diungkapkan oleh M Argyle melalui hasil penelitian yang mempelajari 1.200 orang sampel berusia 60-

⁵Ibid, h. 83.

⁶Gusti Ayu Arini, Akung Daeng dan Ida Ayu Putri, “Analisis Determinan Status Ekonomi Penduduk Lanjut Usia Di Provinsi Nusa Tenggara Barat”, LPPM Universitas Mataram, januari 2021, vol 3

⁷Prof. Dr. H. Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada:2005), hal. 106-107

100 tahun, menemukan secara jelas kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan yang semakin meningkat pada usia tersebut sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Robert pada tahun 1992 menjelaskan bahwa mayoritas lansia akan muncul potensi realitas tentang kehidupan akhirat setelah usia 90 tahun, maka dari itu pentingnya bagi lansia untuk memiliki motivasi yang tinggi karena pada usia tersebut memiliki kecenderungan untuk menerima pendapat tentang keagamaan.

Sebagian besar tugas perkembangan lansia lebih banyak berkaitan dengan kehidupan pribadi seseorang dari pada kehidupan orang lain. Hal ini sering diartikan sebagai perbaikan dan perubahan peran yang pernah dilakukan di dalam maupun di luar rumah.⁸ Perilaku lansia dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti *loneliness*, kecemasan, dimensia, depresi, panik dan gangguan tidur. Dari beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut *loneliness* atau kesepian merupakan permasalahan yang paling sering dialami oleh lansia adanya rasa *loneliness* disebabkan oleh ditinggal orang terkasih, kematian pasangan hidup, dan kehilangan teman karib seusianya.⁹ *Loneliness* pada lansia menyebabkan adanya perubahan peran dan perilaku karena lansia tidak dapat menerima kondisinya yang membuat timbulnya perilaku maladaptif yang dapat muncul seperti lansia lebih sering menyendiri, tidak suka bersosialisasi dengan orang lain, kurang aktivitas fisik, kurang beribadah, merasa tidak puas, putus asa, mudah marah dan kurang percaya diri karena merasa dirinya tidak dibutuhkan lagi.¹⁰

Berdasarkan tugas perkembangan lansia dan kewajiban yang diprogramkan oleh PSLU Mandalika sebagai rutinitas untuk para lansia yaitu mengadakan pengajian umum yang sudah terjadwal saat pagi hari, sebelum solat dzuhur, dan pengajian sesudah solat ashar secara kolektif atau berkelompok diberbagai jadwal harian yang sudah ditentukan.

Adapun definisi dari Bimbingan dari Departemen Pendidikan (DfE) mendefinisikan ibadah kolektif dalam konteks ini sebagai penghormatan atau pemujaan yang diberikan kepada seorang hamba secara bersama atau berjamaah kepada kepada sang Ilahi¹¹. Jadi ibadah kolektif adalah ibadah secara kelompok atau bersama yang diselenggarakan lebih dari satu orang dan memuji Tuhan secara bersama-sama.

⁸Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama: 2013), hal. 318

⁹Afrizal. (2018). Permasalahan Yang Dialami Lansia Dalam Menyesuaikan Diri Terhadap Penguasaan Tugas-Tugas Perkembangannya *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* ,2.

¹⁰Maryam, Siti M. F. (2012). *Mengenal Lanjut Usia dan Perawatannya*. Jakarta: Salemba Medika.

¹¹*Ibadah Kolektif di Sekolah*. Gov.uk. Departemen Pendidikan .Diakses tanggal 16 November 2022

Program yang dilakukan oleh PSLU Mandalika yaitu beribadah secara kolektif atau berkelompok bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi lansia untuk menyembah Tuhan dengan melibatkan masalah spiritual, mencegah terjadinya *loneliness* atau kesepian pada lansia dan untuk mendorong partisipasi dan memperkuat ukhwah islamiyah baik melalui aktif sholat wajib berjamaah, sholat dhuha berjamaah dan bergabung dalam pengajian umum di masjid dan untuk mengembangkan semangat ibadah secara kebersamaan, menerapkan nilai-nilai kebersamaan sebagai anggota PSLU dan mempererat tali silaturahmi antar sesama dan mengikuti pengajian secara bersama-sama.

Peneliti mewawancarai seseorang Ustadzah bernama Baiq Husniati S.Ag beliau seorang penceramah di PSLU Mandalika menjawab, dari total 80 Lansia yang seharusnya mengikuti kegiatan keagamaan itu kurang lebih 35 lansia dalam hal sehat jasmani maupun rohani yang artinya mampu secara mandiri untuk mengikuti rangkaian keagamaan di Masjid, akan tetapi dari jumlah yang disebutkan di atas masih jauh dari yang jumlah yang diharapkan, lansia yang sering mengikuti rangkaian kegiatan keagamaan sekitar 20 sampai 25 lansia.

Akan Tetapi berdasarkan observasi awal pada tanggal 27 Oktober 2022 di PSLU Mandalika Mataram. Jumlah lansia yang ada di PSLU Mandalika dari data yang ada di kantor PSLU Mandalika Mataram pada tahun 2021/2022 sebanyak 80 lansia diantaranya ada 25 laki-laki dan sisanya 55 perempuan, 18 lansia yang mengalami Dimensia (lupa ingatan), dan 4 lansia yang beragama hindu. Tetapi data tersebut tidaklah bersifat tetap mengingat tetap terjadinya kematian pada lansia, dan ada juga pendatang baru yang mempengaruhi dari jumlah data yang sudah ada bahkan ada juga lansia yang dijemput kembali oleh keluarganya.

Peneliti mengamati ada beberapa diantara lansia yang mengalami rendahnya dalam beribadah. Hal ini dibuktikan dari pengamatan awal di mana ada sebagian lansia masih suka mengurung diri, masih suka berkeliaran pada waktu pengajian, kecemasan berlebihan sehingga mudah tersinggung waktu disuruh dalam melakukan beribadah. Berdasarkan informasi yang didapatkan yang melatar belakangi lansia kurang beribadah secara kolektif salah satunya yaitu faktor kesepian karena ditinggal oleh keluarga, kurangnya pengetahuan tentang agama yang menyebabkan kesulitan dalam memahami tata cara beribadah, dan kebiasaan dari cara beribadahnya yang lebih suka beribadah secara sendiri (*private*) dari pada beribadah secara bersama-sama (*kolektif*) sehingga kedekatan dengan orang-orang saleh di panti berkurang yang membuat kurangnya lansia beribadah secara kolektif. Ada pun dari hasil wawancara yang dilakukan

peneliti pada waktu observasi awal tanggal 27 Oktober 2022 kepada Pembina panti menyebutkan, karna kebiasaan lansia yang dibawa dari rumah, bahkan ada juga lansia kurang dalam hal keimanan sehingga kewajiban ibadahnya disepelekan, mereka pula seperti tidak memiliki harapan dan tujuan hidup lagi karena mereka hanya berfikir menunggu kematiannya saja.¹²

Hasil observasi kedua pada tanggal 31 Oktober 2022 peneliti mewawancarai seorang ustadzah bernama Baiq Husniati S.Ag yang sudah lama mengajar di PSLU Mandalika Mataram, *Treatment* (Pelayanan) yang diberikan Panti Sosial Lanjut Usia Mandalika Mataram berupa Dakwah Bil Hikmah dan Al Muizatul Hasanah.¹³

Dakwah Bil Hikmah yaitu menyampaikan dakwah dengan cara bijaksana, yakni melakukan pendekatan sedemikian rupa sehingga objek dakwah mampu melaksanakan dakwah atas kemauannya sendiri tidak merasa ada paksaan, tekanan maupun konflik, dapat dikatakan dakwah bil hikmah sebagai salah satu cara metode pendekatan komunikasi dalam berdakwah yang berdasarkan teknik persuasive.¹⁴Dakwah bil hikmah dapat diartikan juga sebagai dakwah dengan keteladanan.

Selain itu Panti Sosial Lanjut Usia Mandalika Mataram menerapkan metode dakwah “Al Mauizatul Hasanah” yaitu nasehat yang baik, menurut Munzier dalam tulisannya memetik perkataan Imam Al Asfahani mengatakan bahwa, Al Mauizatul Hasanah merupakan tindakan mengingat seseorang dengan baik dan lembut agar dapat melunakkan hatinya lalu tertarik dengan ajakannya.¹⁵Akan tetapi *Treatment* yang diberikan masih belum efektif dalam membentuk karakter Lansia yang rajin dalam hal beribadah seperti sholat berjamaaah dan pengajian umum yang diprogramkan oleh PSLU Mandalika Mataram.

Oleh karena itu melihat fenomena tersebut peneliti berasumsi diperlukan adanya bimbingan keagamaan individual untuk mengarahkan dan membimbing para lansia agar mau menjalankan ibadah secara kolektif sesuai dengan situasi dan kondisi mengingat metode bimbingan keagamaan yang sebelumnya digunakan seperti pendekatan ceramahnya kurang efektif bagi sebagian dari mereka para lansia maka dari itu peneliti mengadakan metode bimbingan individual bersama pembimbing supaya

¹²Wawancara dengan Ibu Aton tanggal 27 Oktober 2022 di wisma kediaman lansia PSLU Mandalika Mataram

¹³Wawancara dengan Ustadzah Baiq Husniati SA.g tanggal 31 Oktober 2022 di Masjid PSLU Mandalika Mataram

¹⁴Toto Tasmoro, *komunikasi Dakwa*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1987), hal. 37

¹⁵Munzier Suparta dan Harj anie Hifni, *Metode Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2006) hal. 243

peneliti mengetahui sejauh mana bimbingan individual berpengaruh terhadap motivasi ibadah kolektif lansia, karena kewajiban ibadah secara kolektif atau berkelompok diwajibkan oleh Agama dan PSLU Mandalika sebagai program yang harus dilakukan bagi lansia yang mampu secara mandiri.

Bimbingan keagamaan yang ada di PSLU Mandalika hakikatnya adalah untuk membantu para lansia mengembangkan fitrah dengan cara memberdayakan iman, akal dan tuntunan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada lansia itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan. Bimbingan keagamaan Individual menjadi penting dan berpotensi dalam meningkatkan motivasi beribadah lansia sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Bimbingan Keagamaan Individual Dalam Meningkatkan Motivasi Ibadah Kolektif Lansia di PSLU Mandalika Mataram.**”

B. Rumusan Masalah

Bedasarkan dari paparan latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka pertanyaan permasalahan yang hendak dijawab dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses bimbingan keagamaan individual dalam meningkatkan motivasi ibadah kolektif lansia?
2. Bagaimana dampak bimbingan keagamaan individual dalam meningkatkan motivasi ibadah kolektif lansia di PSLU Mandalika Mataram?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini mempunyai tujuan untuk memperoleh data-data dan informasi tentang pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam memotivasi ibadah lansia di Panti Sosial Lanjut Usia Mandalika Mataram yaitu:

1. Untuk menggambarkan proses bimbingan keagamaan individual dalam meningkatkan motivasi ibadah kolektif lansia
2. Untuk mengetahui dampak bimbingan keagamaan individual dalam meningkatkan motivasi ibadah kolektif lansia

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini bagi peneliti dapat dijadikan sarana belajar dalam rangka menambah pengetahuan untuk menerapkan teori yang telah penulis dapatkan yaitu teori Glock and Stark dan juga untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang bimbingan keagamaan individual dalam meningkatkan motivasi ibadah kolektif lansia di PSLU Mandalika Mataram.

- b. Bagi Institusi pendidikan diharapkan penelitian ini akan menambah literatur, sebagai dasar penelitian khususnya bimbingan keagamaan individual dalam meningkatkan motivasi ibadah kolektif lansia khususnya di PSLU Mandalika Mataram.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi pembina lembaga
Sebagai bahan masukan bagi pembina lembaga untuk lebih meningkatkan dukungan kepada lansia dalam bimbingan keagamaan untuk memotivasi ibadah lansia di zaman sekarang ini.
 - b. Tempat penelitian
Sebagai sumber bahan masukan terkait persepsi lansia tentang bimbingan keagamaan dan pencegahan kemalasan dalam beribadah di PSLU Mandalika Mataram
 - c. Manfaat bagi Lansia
Hasil penelitian ini lansia diharapkan mampu meningkatkan kerajinan dalam beribadah baik pada diri sendiri dan teman seusianya
 - d. Manfaat bagi peneliti selanjutnya
Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memeberikan informasi dan pengetahuan mengenai bimbingan keagamaan dalam memotivasi ibadah lansia ataupun bahan kajian lebih lanjut bagi peneliti selanjutnya seperti membantu menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kemalasan dalam beribadah dan menjadi bahan pertimbangan peneliti dalam melaksanakan tugas peneliti selanjutnya.

D. Ruang Lingkup dan Setting Penelitian

1. Ruang Lingkup

Dalam ruang lingkup penelitian ini hanya membatasi pada pembahasan intinya saja atau fokus pada penelitian saja. Sehingga peneliti memfokuskan meneliti tentang Bimbingan keagamaan dalam memotivasi ibadah lansia, metode yang digunakan dalam bimbingan keagamaan dalam memotivasi ibadah lansia di PSLU Mandalika Mataram, dan apa yang menjadi kendala yang dihadapi pembina dalam menerapkan bimbingan keagamaan dalam memotivasi ibadah lansia di PSLU Mandalika Mataram.

2. *Setting* Penelitian

Adapun yang menjadi setting penelitian ini adalah PSLU Mandalika Mataram yang berlokasi di Jl Majapahit No. 31, Dasan Agung Baru, Kec. Selaparang , Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. Alasan peneliti memilih melakukan penelitian di lembaga ini karena

Panti tersebut merupakan unit pelaksanaan teknis (UPTD) di bawah dinas sosial provinsi NTB di bidang rehabilitas sosial yang di mana merupakan salah satu panti yang memiliki kegiatan pengajian atau bimbingan keagamaan secara rutin bagi lansia sehingga berhubungan atau berkaitan dengan apa yang ingin diteliti.

Alasan diatas yang menyebabkan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di lokasi ini terkait dengan bimbingan keagamaan individual dalam memotivasi ibadah kolektif lansia. Adapun lokasi yang dipilih peneliti dalam penelitian ini di PSLU Mandalika Mataram.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka adalah upaya dalam mencari atau memadukan peneliti ini dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Dalam telaah pustaka ini, peneliti akan menguraikan hasil penelitian dan kajian terdahulu untuk menjaga keaslian dari penelitiannya.

Berikut adalah hasil penelitian terdahulu yang mengenai bimbingan keagamaan lansia dalam memotivasi ibadah bagi lansia.

1. Nur Aprianti, dengan judul skripsi Metode Bimbingan Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Di Rumah Perlindungan Lanjut Usia Jelambar.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dengan metode bimbingan individu dan kelompok bagi pembimbing dalam mendekati diri kepada lansia, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang proses pelaksanaan bimbingan Islam bagi lansia dalam meningkatkan kualitas ibadah dan metode-metode yang digunakan pada pelaksanaan bimbingan Islam bagi lansia dalam meningkatkan kualitas ibadah ibadahnya. Di mana bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu dapat memahami dirinya dan lingkungannya, dalam hal ini informan terdiri dari 3 pembimbing dan 3 lansia. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa metode bimbingan islam yang diberikan lansia dalam meningkatkan kualitas ibadahnya, yaitu dengan metode individu, kelompok dan psikoanalisis. Metode-metode lain pun digunakan sesuai dengan kondisi dan keadaan lansia. Dalam hal ini berarti dapat dikatakan bahwa pelaksanaan bimbingan islam cukup

baik dan lancar serta berdampak positif bagi lansia. Dan memang untuk meningkatkan kualitas ibadah lansia.¹⁶

Adapun kaitannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan penerapan bimbingan dan perbedaannya adalah penelitian itu hanya memfokuskan pada kualitas ibadahnya saja sedangkan peneliti memfokuskan kepada motivasi ibadah lansia.

2. Adella Septa, dengan judul skripsi Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Bagi Lansia Untuk Meningkatkan Motivasi Kegiatan Keagamaan Di Masa Pandemi (Penelitian Di Majelis Taklim Istiqomah Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung).

Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang akan menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara kemudian data didokumentasikan berupa catatan notulen.¹⁷

Adapun kaitannya dengan penelitian saat ini adalah sama-sama menerapkan bimbingan keagamaan dan disertai dengan kegiatan keagamaan cuman peneliti tersebut ini lebih ke arah fenomena pada saat terjadinya Covid -19 di era pandemi.

3. Siti Lutfiah, dengan judul skripsi Bimbingan Keagamaan Untuk Meningkatkan Kesadaran Beribadah Pada Lanjut Usia. (Studi Deskriptif Di Panti Jompo Muhammadiyah Rancobolang Jl. Gedebage Selatan No.14 Rancobolang Kec. Gedebage Kota Bandung Jawa Barat).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini kualitatif deskriptif yaitu penulis bermaksud mengungkapkan proses bimbingan keagamaan untuk meningkatkan kesadaran beribadah pada lansia dengan pengumpulan data berupa observasi, wawancara langsung dengan pembimbing dan terbimbing, pengasuh dan pemilik panti jompo muhammadiyah rancobolang serta studi kepustakaan.¹⁸

Adapun kaitannya dengan penelitian saat ini adalah sama-sama menerpakan kepada bimbingan keagamaan tetapi penlitian ini lebih mengarah kepada kesadaran lansia dalam hal beribadah sedangkan

¹⁶Nur Aprianti, "Metode bimbingan islam bagi lanjut usia dalam meningkatkan kualitas ibadah di rumah perlindungan lanjut usia jelambar" ,*skripsi*, (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2011).

¹⁷Adella Septa, "Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Untuk Meningkatkan Motivasi Kegiatan Keagamaan Lansia di Masa Pandemi, "*skripsi*, (Bandung : UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022).

¹⁸Siti Lutfiah, " Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Pada Lanjut Usia Studi Deskriptif di Panti Jompo Muhammadiyah Rancobolang", *Skripsi*, (Bandung : UIN Sunan Gunung Djati, 2020).

penelitian saat ini memfokuskan kepada motivasi atau dorongan lansia dalam menjalankan ibadah.

F. Kerangka Teori

1. Bimbingan Keagamaan Individual

a. Pengertian Bimbingan Keagamaan Individual

Secara etimologi (harfiah), kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*guidance*” yang berarti “menunjukkan, memberikan jalan, menuntun, bimbingan, arahan, pedoman dan petunjuk. Kata dasar atau kata kerja dari “*guidance*” adalah “*to guide*” yang artinya “menunjukkan, menuntun, mempedomi, menjadi petunjuk jalan dan mengemudikan. Dari berbagai pengertian yang paling umum digunakan adalah pengertian “memberikan bimbingan, bantuan dan arahan”.¹⁹

Adapun beberapa definisi bimbingan menurut para ahli yang berbeda-beda sesuai dengan pandangannya masing-masing yaitu:

- 1) Stoops mengemukakan bahwa bimbingan merupakan suatu proses terus menerus dalam membantu perkembangan seorang individu untuk mencapai kemampuan secara maksimal, yang mengarah kepada manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun masyarakat.²⁰
- 2) Menurut Prayitno, bimbingan yaitu bantuan yang diberikan kepada orang lain, baik secara perorangan (individu) maupun kelompok agar mereka dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri. Yaitu mengenal diri sendiri dan lingkungannya, menerima diri sendiri dan lingkungannya, secara positif dan dinamis, mengambil keputusan diri sendiri, mengarahkan diri sendiri, dan mewujudkan diri sendiri.
- 3) Rochman Natawidjaja mengatakan bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan keluarga dan masyarakat, serta kehidupan pada umumnya.²¹

¹⁹M. Lutfi, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan (Konseling) Islam* (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), h.6.

²⁰Djumhur dan M. Surya, *Bimbingan Penyuluhan di Sekolah* (Cevidenci dan Counseling). (Bandung: Cv.Ilm, 1975), h. 25.

²¹M. Lutfi, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan (Konseling) Islam* (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), h.8.

- 4) Bimo Walgito memberikan batasan mengenai bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekelompok individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.²²

Sedangkan kata “Agama” berasal dari bahasa sangsekerta, yaitu “a”, artinya tidak dan “gama”, artinya pergi. Jadi agama artinya tidak pergi, tetapi dijemput, diwarisi turun temurun. Din dalam bahasa Arab kata ini mengandung arti menguasai, menundukan, patuh, kepada Tuhan dengan menjalankan ajaran-ajaran agama. Agama lebih lanjut lagi membawa kewajiban-kewajiban yang kalau tidak dijalankan oleh seseorang menjadi hutang baginya. Paham kewajiban dan kepatuhan membawa pula kepada paham balasan. Yang menjalankan dan yang patuh akan mendapatkan balasan baik dari Tuhan dan yang menjalankan dan patuh akan mendapat balasan baik dari Tuhan dan yang tidak menjalankan kewajiban dan tidak patuh akan mendapat balasan tidak baik.²³

Menurut Durkheim agama adalah suatu sistem yang terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal yang suci. Kita sebagai umat beragama semaksimal mungkin berusaha untuk terus meningkatkan keimanan kita melalui rutinitas beribadah, mencapai rohani yang sempurna kesuciannya.²⁴

Agama berperan sebagai motivasi dalam mendorong manusia untuk melakukan suatu aktifitas, seperti bekerja, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur keyakinan serta ketaatan. Apabila mereka meyakini Tuhan Maha Kuasa, mengatur dan mengendalikan alam maka segala apapun yang terjadi, baik peristiwa alamiah ataupun peristiwa sosial, dilimpahkan tanggung jawab pada Tuhan.²⁵

Sedangkan pengertian Agama menurut Arifin dibagi menjadi 2 aspek, yaitu:

²²Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 54.

²³Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 2011), h. 1-2.

²⁴Zinal Arifin Abbas, *Perkembangan Pikiran Terhadap Agama*, (Jakarta: Pustaka Alhusna). h. 52.

²⁵Dewa Ketut Surkardi, *Pengantar Teori Konseling (Suatu Uraian Ringkasan)*, (Denpasar: Ghalia Indonesia, 1984), h.17.

- 1) Aspek subjektif (Pribadi manusia). Agama mengandung pengertian tingkah laku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan yang berupa getaran batin yang mengatur dan menggerakkan tingkah laku tersebut kepada pola hubungan dengan masyarakat serta alam sekitarnya,
- 2) Aspek objektif (doktriner). Agama dalam pengertian ini mengandung nilai-nilai ajaran Tuhan yang bersifat Ilahi (dari Tuhan) yang menuntun orang-orang berakal budi kearah ikhtiar untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan memperoleh kebahagiaan hidup di akhirat.²⁶

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa agama merupakan suatu kepercayaan kepada Tuhan sebagai pencipta, pengawas alam semesta dan didasarkan atas keyakinan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Bimbingan dan agama mempunyai relevansi yang sama yaitu sebagai penolong dalam kesukaran artinya di dalam agama juga terdapat unsur bimbingan, sehingga bimbingan dan agama tidak dapat dipisahkan. Bimbingan keagamaan secara umum adalah sebagai suatu bantuan dengan nilai-nilai keagamaan. Bimbingan keagamaan adalah suatu proses individu melalui usahanya sendiri untuk mengembangkan kemampuan agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan manfaat sosial.²⁷

Setelah mengetahui bimbingan secara umum, maka bimbingan keagamaan diartikan sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Kemudian bimbingan individual atau individu bisa dimaknai sebagai suatu bantuan dari pembimbing kepada terbimbing (individu) agar dapat mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi dalam mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik.

²⁶Arifin, *Pedoman Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Golden Terayun, 1992), h. 1-2.

²⁷Umar Santoso, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), Cet. Ke-1, h,9.

Menurut Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurihsan Bimbingan individu diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya. Bimbingan ini merupakan layanan yang mengarah pada pencapaian pribadi yang seimbang dengan memperhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami oleh individu.

Pendapat tersebut bimbingan individu bisa diarahkan juga membantu seseorang dalam memahami keadaan dirinya, baik kekurangan maupun kelebihan atau potensi-potensi yang bisa dikembangkan untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik.²⁸

Dari beberapa pengertian bimbingan menurut para ahli di atas, Jadi penulis dapat menyimpulkan bahwa bimbingan adalah pemberian bantuan kepada individu yang memerlukan bantuan untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dengan memberikan arahan agar individu mampu menentukan pilihan yang tepat mampu bertanggung jawab atas apa yang telah dikerjakan sehingga individu akan merasakan ketentraman dalam hidup.

b. Tujuan Bimbingan Keagamaan Individual

Secara umum, tujuan bimbingan keagamaan individual itu dapat dirumuskan sebagai membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Bimbingan individual yang menerapkan nilai-nilai keagamaan membantu mencegah timbulnya masalah, dan kerap kali pula individu tidak mampu memecahkan masalahnya sendiri, maka bimbingan berusaha membantu memecahkan masalah yang dihadapi. Dengan demikian, tujuan bimbingan keagamaan individual antara lain:

- a. Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- b. Membantu individu agar tidak menghadapi masalah
- c. Membantu individu mengatasi masalah yang dihadapinya
- d. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi, kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik menjadi

²⁸Yusuf, Syamsu & Nurihsan, Achmad Juntika, *Landasan Bimbingan dan Konseling*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2010), h. 33

lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.²⁹

c. Fungsi Bimbingan Keagamaan Individual

Dengan memperhatikan tujuan bimbingan keagamaan individual dapatlah dirumuskan fungsi dari bimbingan keagamaan individual sebagai berikut:

- a. Fungsi preventif, yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya permasalahan bagi dirinya.
- b. Fungsi kuratif atau korektif, yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- c. Fungsi preservatif, yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (in state of good).
- d. Fungsi developmental atau pengembangan, yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi serta kondisi yang telah baik agar tetap menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya.³⁰

d. Asas Bimbingan dan Keagamaan

Asas-asas bimbingan keagamaan pada dasarnya serupa dengan asas-asas bimbingan dan konseling di bidang lain, di antaranya sebagai berikut:

1) Asas Fitrah

Fitrah merupakan titik tolak utama bimbingan keagamaan karena dalam konsep fitrah itu ketaulidan yang asli (bawaan sejak lahir sebagai anugrah Allah). Artinya manusia pada dasarnya telah membawa fitrah (naluri beragama islam yang mengesahkan Allah), sehingga bimbingan dan keagamaan harus senantiasa mengajak kembali untuk memahami dan menghayati.

2) Asas Kebahagiaan dan Akhirat

Jika manusia mampu memahami dan menghayati fitrahnya, maka itu harus dibina dan dikembangkan dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Bimbingan dan keagamaan membantu individu memahami dan menghayati tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan kepada Allah, dalam rangka mencapai tujuan akhir sebagai manusia yang mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat tersebut.

²⁹Ainur Rahim Fqih., hlm. 35-36

³⁰Ibid., hlm. 37.

3) Asas Amal Sholeh dan Akhlaqul Karimah

Tujuan hidup manusia, kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat itu baru akan tercapai manakala manusia beramal “shaleh” dan berakhlak mulia, karena dengan perilaku semacam itulah fitrah manusia yang asli itu terwujudkan dalam relita kehidupan. Bimbingan dan keagamaan membantu individu melakukan amal shaleh dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

4) Asas “Maizatul-Hasanah”

Bimbingan keagamaan dilakukan dengan sebaik-baiknya dengan mempergunakan segala macam sumber pendukung secara efektif dan efisien, karena hanya dengan cara penyampaian “hikmah” itu bisa tertanam dalam diri individu yang dibimbing.

5) Asas “Mujadlatul-Ahsan”

Bimbingan keagamaan dilakukan dengan cara melakukan dialog antar pembimbing dan yang dibimbing, yang baik, yang manusiawi, dalam rangka membuka pikiran dan hati pihak yang dibimbing akan ayat-ayat Allah, sehingga muncul pemahaman, penghayatan, keyakinan akan kebenaran dan kebaikan syariat Islam dan mau menjalankannya.

Asas bimbingan dan keagamaan terdiri dari asas fitrah, asas kebahagiaan dunia dan akhirat, asas amal shaleh dan akhlaqul karimah, asas maizatul-hasanah, dan asas mujadlatul-ahsan. Kelima asas ini harus ada disetiap pendidikan sehingga mereka bisa bekerja dengan ikhlas.

e. Dasar-Dasar Bimbingan Keagamaan

Dasar-dasar dalam bimbingan keagamaan mengacu pada dua sumber dasar islam yaitu Al-Qur’an dan Al-Hadist.

1) Sumber Al-Qur’an

Al-Qur’an merupakan sumber pertama Islam yang dijadikan pedoman hidup bagi manusia dalam menjalankan aktifitas kehidupan di dunia, di dalam Al-Qur’an mencakup kebijakan dunia dan akhirat, sehingga di dalamnya terdapat berbagai petunjuk, pengajar hukum, aturan akhlak, jawaban berbagai persoalan hidup.

Menurut Hidayah Al-Qur’an hidup yang berada di tengah umat Islam sebagai konsultan, pembimbing, petunjuk jalan ataupun teman dialog untuk membangun kata kehidupan yang berada dengan landasan iman, ilmu dan amal. Sehingga kehidupan manusia lebih terarah segala aktifitas yang sesuai dengan perintah Allah SWT.

2) Sumber Hadist

Hadist merupakan sumber kedua setelah Al-Qur'an, sebagai pembentuk hukum jika tidak ada dalam Al-Qur'an sebagai penjelas tentang makna-makna yang masih perlu dipahami.³¹

2. Motivasi Ibadah

a. Pengertian Motivasi Ibadah

Motivasi berasal dari kata "motif" yang berarti sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya sumber pergerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Sedangkan motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat mendesak/dirasakan.³²

Motivasi adalah sesuatu yang menggerakkan seseorang atau kelompok untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.³³ Motivasi dapat berasal dari individu yang bersangkutan maupun dari luar.

Menurut Jmaes O. Whittler, motivasi adalah kondisi mengaktifkan bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut, sedangkan belajar sebagai proses di mana tingkah laku diubah melalui latihan atau pengalaman.³⁴

Menurut Hasan Langgulung, motivasi adalah sesuatu keadaan psikologis yang merangsang dan memberi arah kepada aktifitas manusia. Motivasi merupakan kekuatan yang menggerakkan dan mendorong aktifitas seseorang dan membimbing kearah tujuan-tujuannya. Sedangkan tujuan-tujuan tersebut dalam hal ini merupakan apa yang terdapat pada lingkungan yang mengelilingi seseorang yang pencapaiannya membawa kepada penguasa motivasi tersebut.³⁵

³¹Ahmad Munir, *Peran Bimbingan Keagamaan Islam Untuk Meningkatkan Pelaksanaan Ibadah Sholat (Studi Kasus Pada Jama'ah Majelis Ta'lim "AN-NAJAH")*, (Semarang: Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, 2015), hlm. 33.

³²Sudirman AM, *Intraksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2016), cat. Ke-26, hlm.73.

³³Anto Rianto, *Born To Win: Kunci Sukses Yang Tak Pernah Gagal*, (Jakarta: Garamedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 33

³⁴Sardiman AM, *Intraksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2016), ke-26, hlm. 74.

³⁵Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hlm, 100.

Menurut Stagner motivasi manusia dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- 1) Motivasi biologis, yaitu motivasi dalam bentuk primer atau dasar yang menggerakkan kekuatan seseorang yang timbul sebagai akibat dari kebutuhan organik tertentu seperti lapar, haus, kekurangan udara, letih dan merasakan rasa sakit. Keperluan-keperluan ini mencerminkan suasana yang mendorong seseorang untuk mengerjakan satu tingkah laku.
- 2) Motivasi emosi, seperti rasa takut, marah, gembira, cinta, benci dan sebagainya. Emosi-emosi ini menunjukkan adanya keadaan-keadaan yang mendorong seseorang untuk bertingkah laku tertentu.
- 3) Motivasi nilai dan minat, nilai dan minat seseorang itu bekerja sebagai motivasi yang mendorong seseorang bertingkah laku sesuai dengan nilai dan minat yang dimilikinya, nilai dan minat termotivasi yang ada hubungannya dengan struktur fisiologi seseorang.³⁶

Bedasarkan pada beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu penggerak atau dorongan-dorongan yang terdapat dalam diri manusia yang dapat menimbulkan, mengarahkan, dan mengorganisasikan tingkah lakunya. Hal ini terkait dengan upaya untuk memenuhi kebutuhan yang dirasakan, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan rohani. Dalam kaitannya dengan kegiatan rohani terhadap motivasi ketaatan beribadah lansia, maka motivasi merupakan keseluruhan penggerak di dalam diri lansia yang dapat menimbulkan, menjamin dan memberikan arah kepada ketaatan beribadah lansia.

b. Pengertian Ibadah Kolektif

Bimbingan dari Departemen Pendidikan (DfE) mendefinisikan ibadah kolektif dalam konteks ini sebagai penghormatan atau pemujaan yang dilakukan oleh seorang hamba secara kelompok atau berjama'ah kepada sang Ilahi.³⁷

Jadi ibadah kolektif adalah ibadah secara kelompok atau bersama yang diselenggarakan lebih dari satu orang dan memuji Tuhan secara bersama-sama. Pada dasarnya ibadah bahkan sah apabila dilaksanakan dengan seorang diri, tetapi tidak dirasakan sempurna bila tidak dihubungkan dan dilakukan secara bersama-

³⁶Ibid, hlm. 101.

³⁷"Ibadah Kolektif di Sekolah". *Gov.uk*. Departemen Pendidikan. Diakses tanggal 28 November 2022.

sama atau berjamaah dengan orang-orang disekitar. Di sinilah terlihat fungsi sosial agama sebagai inti agama itu sendiri, agama hakikatnya bersifat kolektif.

c. Pengertian motivasi ibadah kolektif

Motivasi ibadah kolektif adalah ibadah yang dilakukan secara bersama-sama dengan mengarahkan atau menuntun seseorang kepada ajaran agama yang kesulitan dalam lahiriyah maupun batiniyah, ibadah kolektif ini merupakan salah satu bentuk bimbingan yang berpartisipasi memberikan motivasi lanjut usia supaya mendapatkan ilmu agama, kesadaran dalam beragama, mengamalkannya serta semangat beribadah dalam menjalani hidupnya.

Salah satu sifat menonjol ibadah kolektif dari ibadah kolektif bahwa ibadah ini tidak dilakukan secara sendir-sendiri tetapi dilakukan secara bersama-sama dengan demikian merupakan sebuah ibadah kolektif.

Motivasi dari ibadah kolektif salah satunya yaitu menumbuhkan solidaritas dan kebersamaan di antara kaum muslimin, kedua, ibadah yang dilakukan di suatu tempat dan dalam waktu tertentu melambangkan adanya kehidupan akan agama islam dengan demikian islam bukan semata-mata atau ajaran yang berasal dari Tuhan, melainkan juga bisa menjelma menjadi sebuah kekuatan yang mampu menyatukan ukhwh islamiyah (umat).³⁸

d. Tujuan Ibadah Kolektif Bagi Lansia

Tujuan beribadah secara kolektif adalah memberikan kesadaran betapa pentingnya berjamaah, dan betapa pentingnya beribadah secara berjamaah untuk memenuhi kewajibannya tidak sebagus dibanding jika beribadah secara individu, dengan melaksanakan sholat dan mengikuti pengajian tersebut secara berjamaah terutama di Masjid, merupakan kesempatan yang sangat berharga.³⁹

Masih banyak lagi jenis kegiatan ibadah kolektif yang mengalami hal serupa, dan ini bisa berlaku dalam tradisi keagamaan apapun dengan demikian tujuan beribadah secara kolektif adalah memberikan kesadaran jamaah, dan sebagai bukti identitas diri bahwa mereka bagian dari jamaah. Beribadah secara

³⁸A. Suryana Sudrajat "Ibadah Kolektif dan Inspiratif" Edisi, 13 Juni 2019.

³⁹Sangkot Sirait, 'Tantangan Baru Ritual Keagamaan Kolektif'. Edisi 16, April 2020.

kolektif seperti shalat fardu, mengikuti pengajian bersama, dan acara-acara keagamaan melahirkan kekuatan ukhuwah islamiyah.

e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Beribadah Pada Lansia

Motivasi beribadah timbul bukan karena dorongan alami/asasi, melainkan dorongan yang tercipta karena tuntunan perilaku. Menurut Frued, ketaatan beribadah seseorang timbul karena reaksi manusia atas ketakutannya sendiri. Lebih lanjut ia menegaskan bahwa orang yang mempunyai sikap ketaatan beribadah semata-mata karena didorong oleh keinginan untuk menghindari keadaan yang berbahaya yang akan menimpanya dan memberi rasa aman bagi dirinya sendiri.

Motivasi beribadah berkembang bukan karena langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun-temurun, akan tetapi terbentuk dari berbagai kejiwaan (efektif, kognitif, dan konatif). Thoulus mengemukakan empat faktor yang mempengaruhi perkembangan motivasi beribadah yaitu:

- a. Pengaruh pendidik/pengajar dan berbagai tekanan sosial, termasuk di dalamnya pendidik dari norang tua, tradisi-tradisi sosial, tekanan lingkungan sosial yang disepakati oleh lingkungan itu (faktor sosial).
- b. Berbagai pengalaman yang membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman-pengalaman mengenai keindahan, keselarasan dan kebaikan di dunia lain (faktor alami), konflik moral (faktor moral) dan faktor pengalaman emosional atau efektif.
- c. Faktor-faktor yang seluruhnya timbul atau sebagian timbul dari kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta kasih, harga diri, dan ancaman kematian.
- d. Berbagai proses pemikiran verbal (faktor intelektual).⁴⁰

3. Lansia

a. Pengertian Lansia

Proses penuaan ditandai dengan adanya kemunduran biologis yang terlihat sebagai gejala-gejala kemunduran fisik, antara lain kulit mengendur, timbul kerut, rambut beruban, gigi mulai ompong, pendengaran dan penglihatan berkurang, mudah

⁴⁰Tohari Musnawar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Keagamaan Islam*, UII Press, Yogyakarta, 1992, hlm. 34.

lelah, gerakan menjadi lamban dan kurang lincah, serta terjadi penimbunan lemak terutama di perut dan di pinggul. Kemunduran lain yang terjadi adalah kemampuan-kemampuan kognitif seperti lupa, kemunduran orientasi terhadap waktu ruang, tempat, serta tidak mudah menerima hal/idebaru.⁴¹

Surya Direja berpendapat bahwa lansia adalah suatu proses menghilangnya secara perlahan-lahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri dan mempertahankan struktur dan fungsi normalnya sehingga tidak dapat bertahan terhadap jejak (termasuk infeksi) dan memperbaiki kerusakan yang diderita.⁴² Sedangkan dalam pasal 1 ayat (2), (3), (4), UU No. 13 tahun 1998 tentang kesehatan dikatakan bahwa lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia lebih dari 60 tahun.⁴³

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa lansia adalah seseorang yang berumur lebih dari 60 tahun serta mulai mengalami proses kemunduran fungsi fisik dan fungsi kognitif.

b. Tugas Perkembangan lansia

Tugas perkembangan lansia merupakan tugas perkembangan akhir dilihat dari rentang kehidupan menurunnya kekuatan dan menurunnya kesehatan secara bertahap mereka diharapkan untuk mencari kegiatan tugas-tugas terdahulu yang menghabiskan sebagian besar waktu kala mereka masih muda.

Bagi beberapa lansia kewajiban untuk menghadiri rapat yang menyangkut kegiatan sosial sangat sulit dilakukan karena kesehatan dan pendapatan mereka menurun setelah pensiun, mereka sering mengundurkan diri setelah pensiun, mereka sering mengundurkan diri dari kegiatan sosial. Disamping itu, sebagian besar lansia perlu mempersiapkan dan menyesuaikan diri dengan peristiwa kehilangan pasangan, perlu membangun ikatan dengan anggota dari kelompok usia mereka untuk menghindari kesepian dan menerima kematian dengan tentram, mereka diharapkan untuk mencari kegiatan untuk tugas-tugas terdahulu yang menghabiskan sebagian besar waktu kala mereka masih muda.

Tugas-Tugas perkembangan lansia adalah

⁴¹Siti Maryam, *Mengenal Lanjut Usia dan Perawatannya*. Jakarta: Selemba Medika, 2008. Hlm. 32.

⁴²Ade Herman, Surya Direja, *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Jiwa*, Yogyakarta: Nuha Medika, 2011, hlm. 101

⁴³Siti, Maryam, *Psikologi Perkembang, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Hlm. 32.

- 1) Mempersiapkan diri untuk kondisi yang menurun
- 2) Mempersiapkan diri untuk pensiun
- 3) Membentuk hubungan baik dengan orang seusianya
- 4) Mempersiapkan kehidupan baru
- 5) Melakukan penyesuaian terhadap kehidupan sosial/masyarakat secara santai
- 6) Mempersiapkan kematian

Sedangkan Hurlock memaparkan tugas-tugas perkembangan lansia adalah menyesuaikan diri dengan masa tua dan berkurangnya penghasilan keluarga, menyesuaikan diri dengan kematian pasangan hidup, membentuk pengaturan kehidupan fisik yang memuaskan serta menyesuaikan diri dengan peranan sosial secara fleksibel.⁴⁴

Berbagai latar belakang yang terjadi penyebab kecendrungan sikap keagamaan pada lansia seperti dikemukakan diatas bagaimanapun turut memberi gambaran tentang ciri-ciri keberagamaan mereka,. Secara garis besarnya ciri-ciri keberagamaan di usia lanjut adalah:

- 1) Kehidupan keagamaan pada lansia sudah mencapai tingkat kemantapan.
- 2) Meningkatnya kecendrungan untuk menerima pendapat keagamaan.
- 3) Mulai muncul pengakuan terhadap realitas tentang kehidupan akhirat secara lebih sungguh-sungguh.
- 4) Sikap keagamaan cenderung mengarah kepada kebutuhan saling cinta antarsesama manusia, serta sifat-sifat luhur.
- 5) Timbul rasa takut kepada kematian yang meningkat sejalan dengan pertambahan usia lanjutnya.
- 6) Perasaan takut kepada kematian ini berdampak pada peningkatan pembentukan sikap keagamaan dan kepercayaan terhadap adanya kehidupan abadi (akhirat).⁴⁵

c. Ciri-Ciri Lansia

Menurut Hurlock terdapat beberapa ciri-ciri orang lanjut usia yaitu:⁴⁶

- 1) Usia lanjut merupakan periode kemunduran

⁴⁴ Elizabeth Bergner Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga:2004)

⁴⁵Prof. Dr H. Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada:2007), hal. 112.

⁴⁶Hurlock, E.B. *Psikologi Perkembangan, Suatu pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Hlm. 380-384.

Kemunduran pada lansia sebagai datang dari faktor fisik dan faktor psikologis. Kemunduran dapat berdampak pada psikologis lansia. Motivasi dapat memiliki peran yang penting dalam kemunduran pada lansia kemunduran pada lansia semakin cepat apabila memiliki motivasi yang rendah, sebaliknya jika memiliki motivasi yang kuat maka kemunduran itu akan lama terjadi.

2) Usia tua dinilai dengan kriteria yang berbeda

Karena arti tua sendiri kabur dan tidak jelas dan tidak dapat di batasi pada anak muda, maka orang cenderung menilai tua dalam hal penampilan dan kegiatan fisik. Bagi lansia, anak-anak lebih kecil dibandingkan dengan orang dewasa adalah sudah besar dan dapat merawat diri.

3) Berbagai stereotipe orang lanjut usia

Dalam kebudayaan orang Amerika dewasa ini, terdapat banyak stereotipe orang lanjut usia dan banyak kepercayaan tradisional tentang kemampuan fisik dan mental. Stereotipe ini berasal dari berbagai sumber, misalnya cerita rakyat yang diturunkan secara turun-temurun yang melukiskan lanjut usia sebagai usia yang tidak menyenangkan.

4) Sikap sosial terhadap lanjut usia

Arti penting sikap sosial terhadap lanjut usia yang tidak menyenangkan memengaruhi cara mereka memperlakukan orang lanjut usia. Sebagai pengganti penghormatan dan penghargaan terhadap orang lanjut usia.

5) Orang lanjut usia memiliki status kelompok minoritas

Lansia memiliki status kelompok minoritas karena sebagai akibat dari sikap sosial yang tidak menyenangkan terhadap orang lanjut usia dan diperkuat oleh pendapat-pendapat klise seperti lansia lebih senang mempertahankan pendapatnya dari pada mendengar pendapat orang lain.

6) Lansia membutuhkan perubahan peran

Perubahan peran tersebut dilakukan karena lansia mulai mengalami kemunduran dalam segala hal. Perubahan peran pada lansia sebaiknya dilakukan atas dasar keinginan sendiri bukan atas tekanan dari lingkungan.

7) Penyesuaian yang buruk pada lansia

Perlakuan yang buruk terhadap orang lanjut usia membuat lansia cenderung mengembangkan konsep diri yang buruk. Lansia lebih memperlihatkan bentuk perilaku yang

buruk. Karena perlakuan yang buruk itu membuat penyesuaian diri lansia menjadi buruk.⁴⁷

d. Dimensi Perilaku Keberagamaan Ibadah Kolektif

Perilaku adalah respon individu terhadap suatu stimulus atau suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik didasari maupun tidak. Perilaku merupakan kumpulan faktor yang saling berinteraksi.⁴⁸

Keberagamaan adalah wujud pelaksanaan agama dalam kehidupan praktis di dunia dengan berbagai macam aspeknya. Oleh sebab itu unsur keberagamaan terdiri dari ajaran, pelaku, waktu dan lingkungan masing-masing unsur, berinteraksi satu sama lain sehingga menghasilkan satuan keberagamaan.⁴⁹ Agama dan Keberagamaan meskipun berakar kata sama, namun dalam penggunaannya istilah keberagamaan mempunyai makna yang berbeda dengan agama. Kalau agama menunjuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban, sedangkan keberagamaan menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh individu di dalam hati.⁵⁰

Keberagamaan dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ritual saja, tetapi dalam aktivitas-aktivitas lainnya secara kolektif. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, dengan mendorong untuk beragama secara menyeluruh dan kolektif. Karena hal itu, hanya konsep yang mampu memahami keberagamaan umat Islam.⁵¹

Jadi dapat dipahami bahwa perilaku keberagamaan adalah aktivitas manusia sebagai wujud pelaksanaan agama dengan berbagai macam aspeknya yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada nash (Al-Qur'an dan Hadist).

Menurut Glock dan Stark ada lima macam dimensi keberagamaan dalam diri manusia, yakni dimensi keyakinan (*Ideologis*), dimensi peribadatan dan praktek keberagamaan (*ritualistic*), dimensi pengalaman atau penghayatan

⁴⁷Siti Maryam, Mengenal Lanjut Usia Dan Perawatannya. Hlm. 34.

⁴⁸ A. Wawan & Dewi M., *Teori dan Pengukuran: Pengetahuan sikap, dan Perilaku Manusia*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2010), h. 48.

⁴⁹ Muslim A Kadir, *Ilmu Islam Terapan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2003), h 227.

⁵⁰ Y. B. Manguwijaya, *Menumbuhkan Sikap Religiusitas Anak* (Jakarta: Gramedia, 1986).

⁵¹ Djamaludin Ancok & Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet, 2 1995), h. 80.

(*eksperensial*), dimensi konsekuensial atau pengamalan (*konsekuensial*), dan dimensi pengetahuan agama (*intelektual*).⁵²

- 1) Dimensi Keyakinan (*ideological involvement*), Dimensi ini merupakan bagian dari keberagamaan yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai dan menjadi sistem keyakinan (*creed*). Doktrin mengenai kepercayaan atau keyakinan adalah yang paling dasar yang bisa membedakan agama satu dengan lainnya berkenaan dengan seperangkat kepercayaan keagamaan yang memberikan penjelasan tentang Tuhan, alam manusia dan hubungan diantara mereka. Dimensi ini berisi pengakuan akan kebenaran doktrin-doktrin dari agama. Seseorang individu religious akan berpegang teguh pada ajaran teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin agamanya, misalnya keyakinan akan adanya malaikat, surga dan neraka dan sebagainya.
- 2) Dimensi intelektual (*intellectual involvement*) dapat mengacu pada pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama, pada dimensi ini dapat diketahui tentang seberapa jauh tingkat pengetahuan agama (*religiousliteracy*) dan tingkat ketertarikan mempelajari agama dari penganut agama, dalam dimensi ini bahwa orang-orang beragama paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus kitab suci dan tradisi-tradisi.
- 3) Dimensi eksperensial (*experiential involvement*) adalah bagian keagamaan yang bersifat efektif, yakni keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran (*religionfeeling*). Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh kelompok keagamaan saat melaksanakan ritual keagamaan. Dimensi ini adalah bagian dari keberagamaan yang berkaitan dengan perasaan keagamaan seseorang.
- 4) Dimensi konsekuensi atau dimensi sosial (*consequential involvement*) meliputi segala implikasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama, terhadap etos kerja, hubungan interpersonal, kepedulian kepada penderitaan orang lain dan sebagainya. Dimensi ini menunjuk pada konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan oleh ajaran agama dalam

⁵² Djamaludin Ancok, Fuat Nashoro Suroro, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 77

perilaku umum yang tidak secara langsung dan khusus ditetapkan oleh agama seperti dalam dimensi ritualis. Walaupun begitu, sebenarnya banyak sekali ditemukan ajaran islam yang mendorong kepada umatnya untuk berperilaku yang baik seperti ajaran untuk menghormati tetangga, menghormati tamu, toleran, inklusif, berbuat adil, membela kebenaran, berbuat baik kepada fakir miskin dan anak yatim, jujur dalam bekerja dan sebagainya.

- 5) Dimensi ritualistic (*ritual involvement*), dimensi ini merupakan bagian dari keberagamaan yang berkaitan dengan perilaku yang disebut ritual keagamaan seperti pemujaan, ketaatan, dan hal-hal lain yang dilakukan untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Perilaku di sini bukan perilaku dalam makna umum, melainkan menunjuk kepada perilaku-perilaku khusus yang ditetapkan oleh agama seperti tata cara beribadah dan ritus-ritus khusus pada hari-hari suci atau hari-hari besar agama.

Berkaitan dengan ibadah kolektif dengan dimensi keberagamaan ritualistic Glock dan Stark dalam dimensi ini (*ritual involvement*) dibagi menjadi 2 bagian:

- 1) Dimensi ritual keagamaan yang bersifat publik (*the public religious ritual aspect*), dalam sistem konstruksi keberagamaan personal, dimensi ini direpresentasikan sebagai pola tindakan dan sebagai rasa memiliki terhadap komunitas sosial tertentu dan juga imajinasi transendensi yang diritualkan dengan memperhatikan frekuensi dan intensitas seseorang mengambil bagian dalam pelayanan keagamaan.
- 2) Dimensi ritual keagamaan bersifat pribadi (*the private religious ritual aspect*), sistem konstruksi keberagamaan personal, dimensi ini direpresentasikan sebagai pola tindakan dan gaya pengabdian personal pada transendensi. Huber mengatakan ketika mengukur intensitas dari ritual keberagamaan yang bersifat pribadi, maka doa dan meditasi dapat mengekspresikan bentuk-bentuk dasar yang tak dapat direduksi dari menyikapi diri dengan Tuhannya. Karena di

dalamnya pola dialogis spiritualitas (komunikasi Tuhan dengan hambaNya).⁵³

Glock dan Stark menilai bahwa kepercayaan keagamaan (teologis) adalah jantungnya dimensi keyakinan. Teologi terdapat dalam seperangkat kepercayaan mengenai kenyataan terakhir, mengenai alam dan kehendak-kehendak supranatural, sehingga aspek-aspek lain dalam agama menjadi koheren. Ritual dan kegiatan menunjukkan ketaatan seperti dalam persekutuan dan sembahyang tidak dapat dipahami kecuali jika kegiatan-kegiatan itu berada dalam kerangka kepercayaan yang mengandung dalil bahwa ada suatu kekuatan yang besar yang harus disembah.⁵⁴

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, yang mana data dan informasi yang didapatkan kemudian diorganisir dan dianalisis untuk memperoleh deskripsi (gambaran) mengenai objek penelitian.⁵⁵

Bedasarkan masalah yang telah dikaji maka pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan bersifat deskriptif kualitatif. Karena tujuannya ialah untuk mendeskripsikan apa yang saat ini terjadi dan berlaku serta di dalamnya terdapat upaya untuk mendeskripsikan, menganalisis, mencatat, dan menginterpretasikan keadaan yang terjadi dan dapat melihat adanya kaitan antara variabel-variabel yang diteliti.⁵⁶ Serta menekankan pada kondisi alamiah (natural setting).⁵⁷

Pendekatan kualitatif dipilih oleh peneliti agar dapat memperoleh keterangan yang lebih luas dan mendalam mengenai hal-hal yang menjadi pokok pembahasan yang mendetail tentang “Bimbingan Keagamaan Individual Dalam Meningkatkan Motivasi Ibadah Kolektif Lansia” yang sebenarnya.

⁵³ Mira Mareta, “Peran Pendidikan Agama Dalam Pembentukan Perilaku Keberagamaan Siswa Madrasah Aliyah Pedesaan dan Perkotaan di Pulau Lombok”, *Disertasi*, (Yogyakarta: Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2019), Hal. 29.

⁵⁴ Djamaludin Ancok dan Fuad Nasroni Suroso, “*Psikologi Islam Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 79.

⁵⁵ Lexy. J. Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Reamaja Rosdakarya, 2018), hlm. 11.

⁵⁶ Mardalis, Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 26.

⁵⁷ Imam Gunawan, Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 87.

2. Lokasi Penelitian

Bedasarkan observasi yang dilakukan peneliti bahwa peneliti ini dilakukan di salah satu lembaga perkantoran PSLU Mandalika Mataram yang berlokasi di Jl. Majapahit No. 31 Mataram.

Alasan peneliti memilih melakukan penelitian di lembaga ini karena Panti tersebut merupakan unit pelaksanaan teknis (UPTD) di bawah dinas sosial provinsi NTB di bidang rehabilitas sosial yang di mana merupakan salah satu panti yang memiliki kegiatan pengajian atau bimbingan keagamaan secara rutin bagi lansia sehingga berhubungan atau berkaitan dengan apa yang ingin diteliti.

3. Sumber Data

Sumber data adalah tempat dimana peneliti memperoleh informasi sebanyak-banyaknya, berupa data yang diperlukan dalam penelitian. Sementara Meleong menjelaskan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain sebagainya.

Sumber data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari subyek dan objek dengan wawancara (daftar pertanyaan).⁵⁸ Sumber data primer dalam penelitian ini terdiri dari kepala kantor, ibu pembina lansia, pengajar, lansia dan sumber data lainnya yang relavan dengan penelitian ini.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh melalui perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip yang publikasikan maupun yang tidak dipublikasikan.⁵⁹ sumber data skunder dalam penelitian ini berupa jurnal, buku, majalah, dokumen dan sumber lainnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah langkah yang strategis dalam penelitian karena tujuannya untuk mendapatkan data, tanpa teknik pengumpulan data peneliti tidak bisa sempurna mendapatkan data yang sesuai dengan standar yang diharapkan.⁶⁰ Untuk mengetahui data-data

⁵⁸Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 308.

⁵⁹Ibid, hlm. 309.

⁶⁰Tjipto Subadi, Metode Penelitian Kualitatif, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2006), hlm. 64.

yang di lapangan, maka peneliti menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data, yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah suatu cara yang dapat dilakukan dalam menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan dalam sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dijadikan obyek pengamatan. Observasi sebagai metode pengumpulan data yang sangat banyak digunakan untuk mengamati tingkah laku individu atau proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati.⁶¹

Pada tahap ini peneliti melakukan observasi dengan tidak ikut serta dalam suatu kegiatan yang ingin diteliti, melainkan peneliti hanya menjadi penonton atau mengamati apa saja yang menjadi objek penelitian.

Adapun yang menjadi objek pengamatan dalam penelitian yaitu, cara penerapan peneliti dalam meningkatkan motivasi beribadah pada lansia, dalam hal ini peneliti melakukan observasi terhadap lansia dalam meningkatkan motivasi ibadah.

b. Wawancara

Wawancara adalah cara yang digunakan dalam menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan tanya jawab secara lisan, sepihak, berhadapan muka dan dengan arah tujuan yang telah ditentukan.⁶²

Dalam hal ini pewawancara (interviewer) melakukan wawancara langsung dengan terwawancara (interviewi) yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendalam dengan alat bantu seperti hp untuk merekam percakapan antara pewawancara dan terwawancara. Adapun interviewi (informan) yang dimaksud ialah: Kepala kantor, Ibu pembina lansia, Ustadzah di PSLU dan lansia PSLU Mandalika Mataram.⁶³

Adapun alasan memilih lansia dan pengajar lansia untuk bisa mendapatkan data yang diperlukan oleh peneliti yang berkaitan dengan meningkatkan motivasi ibadah pada lansia tersebut adalah objek yang akan diteliti. Dengan mewawancarai pengajar serta pembina akan lebih mudah mendapatkan data yang lebih akurat dari lansia tersebut.

⁶¹Elfi Aswita Lubis, Metode Penelitian Pendidikan, (Medan: Unimed Press, 2012), hlm.

⁶²Ibid, hlm. 43.

⁶³Pslu Mandalika Mataram, *Obsevasi*, 29 September 2022.

Dalam penelitian ini jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur, dalam hal ini peneliti memilih wawancara tidak terstruktur dalam artian peneliti bebas mengajukan pertanyaan pada informan sesuai dengan tujuan penelitian dengan memilih wawancara tidak terstruktur supaya lebih cepat dan mudah mendapatkan informasi data dari informan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah data skunder yang disimpan dalam bentuk dokumen atau file maupun elektronik.⁶⁴

Metode dokumentasi yang peneliti dapatkan dalam penelitian ini mencakup profil PSLU Mandalika, data pegawai, data, struktur organisasi, data lansia dan data-data lainnya yang menjadi penguat dan pelengkap data hasil wawancara dan observasi yang dibutuhkan di PSLU Mandalika Mataram.⁶⁵

5. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari data menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁶⁶

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data yang telah dikembangkan oleh Amailes dan Huberman yakni, sebagai berikut:

a. Reduksi Data (Data Reduction)

Mils dan Hurmen (1984) yang dikutip oleh Salim dan Syahrin menjelaskan bahwa:

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan informasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.⁶⁷

Mereduksi data adalah kegiatan merangkep atau meringkas, memilih hal-hal pokok kemudian memfokuskan hal-hal penting yang berkaitan dengan Bimbingan keagamaan individual untuk meningkatkan motivasi ibadah kolektif lansia di PSLU Mandalika Mataram sehingga data yang telah direduksi dalam penelitian kualitatif dilakukan secara terus-menerus selama pelaksanaan masa

⁶⁴Puguh Suharto, Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis, (Jakarta: PT. Indeks, 2009), hlm. 104

⁶⁵Observasi Kamis, 29 September 2022.

⁶⁶Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, (Pendekatan Kualitatif, Kualitatif dan R&D) (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 244.

⁶⁷Slim, Dkk, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2012), hlm. 147.

penelitian bahkan peneliti memulai sebelum pengumpulan data dilakukan dan selesai sampai penelitian berakhir.

b. Penyajian Data (Data Display)

Setelah data reduksi, maka langkah selanjutnya pengujian data untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian ini, maka penyajian data dapat dilakukan dengan berbagai macam bentuk bagan, uraian singkat dan lainnya. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. Penarikan Kesimpulan

Setelah data disajikan proses selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau vertifikasi data. Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan valid, serta ketika peneliti turun kembali ke lapangan untuk pengumpulan data, kesimpulan yang dipaparkan bersifat kredibel atau dapat dipercaya.

6. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Validasi data bertujuan untuk membuktikan bahwa apa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang ada di lapangan mempunyai kesesuaian dengan sebenarnya yang ada atau terjadi. Validasi adalah suatu ukuran yang menunjukkan kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Suatu instrument yang valid akan mempunyai kevalidan yang tinggi. Sebaiknya instrument yang kurang valid, berarti memiliki validasi rendah.⁶⁸

Validasi data bertujuan untuk membuktikan bahwa data yang diamati peneliti sesuai apa yang sesungguhnya ada dalam kenyataan. Untuk memperoleh data yang valid, kredibel, objektif, serta dapat dijamin keabsahannya.

Moleong memaparkan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang manfaatnya sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu dalam melakukan validasi data peneliti hanya menggunakan triangulasi sumber yakni dengan mengecek kebenaran data-data yang didapatkan dalam melibatkan para pengajar, kepala

⁶⁸ Sugiyono, *Metodde Penelitian Pendidikan* (Pendekatan kualitatif, kualitatif dan R dan D) (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm 244.

panti, pengurus yang terkait dengan masalah yang diteliti yakni “Bimbingan keagamaan individual dalam meningkatkan motivasi ibadah kolektif lansia di PSLU Mandalika Mataram”.

Triangulasi sumber data dapat dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.⁶⁹

H. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat mempermudah pemahaman, karena peneliti ini bersifat ilmiah yang dilakukan secara sistematis, maka sari itu diperlukan sesuatu gambaran singkat mengenai isi dari penelitian ini yang dapat dirumuskan dalam sistematika pembahasan ini yaitu rangkainya pembahasan proposal ini dengan pla sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Pada bagian ini terdiri dari atas sampul depan, halaman judul, persetujuan pembimbing, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar (bila ada) dan daftar table (bila ada).

2. Bagian Isi

Berupa Bab I pendahuluan terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan *setting* penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II dibagian ini diungkapkan proses analisis terhadap temuan penelitian sebagaimana yang sudah dipaparkan di Bab II berdasarkan pada perspektif penelitian.

Bab III pembahasan ini diungkapkan proses analisis terhadap penemuan penelitian. Perspektif penelitian atau kerangka teoritik sebagaimana diungkapkan di pendahuluan.

3. Bagian penutup

Bab ini berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan suatu ringkasan dari semua kajian yang sudah dijelaskan sebelumnya. Sedangkan saran merupakan rekomendasi dari pemikiran peneliti terkait dengan adanya permasalahan yang diteliti.

⁶⁹ Lexy, J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT, Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 330.

BAB II

PAPARAN DAN TEMUAN

A. Gambaran umum lokasi penelitian

1. Profile Panti Sosial Lanjut Usia Mandalika Mataram

Perkembangan PSLU Mandalika Mataram Panti Sosial Lanjut Usia (PSLU) Mandalika Mataram merupakan Unit Pelaksanaan Teknis Dinas (UPTD) di bawah Dinas Sosial Provinsi NTB di Bidang Rehabilitas Sosial. Para lanjut usia yang berada di PSLU akan memperoleh pelayanan sehingga mereka dapat menikmati hari tuanya dengan bahagia. Panti Sosial Lanjut Usia Mandalika berdiri pada tahun 1979 di atas lahan seluas 1,3 hektar dengan nama Sasana Tresna Werdha “Puspa Karma” Mataram yang berada di bawah Dapertemen Sosial RI. Tahun 2000 seiring dengan kebijakan pemerintah tentang otonomi daerah, STW “Pusma Karma” Mataram. Tahun 2016 seiring perubahan nomenklatur daerah PSTW Pusma Karma” berubah menjadi Balai Sosial Lanjut Usia “Mandalika” NTB. Terakhir pada tahun 2019 BSLU “Mandalika” NTB untuk lebih mengenalkan keberadaan panti sosial khusus lanjut usia di masyarakat. Adapun jumlah wisma yang ada di PSLU Mandalika Mataram diantaranya wisma Mambalan, Berenge, Parue, Mumbul, Kedaro, Anjani, Langko, Sokong, Beberu, Ruang Perawatan I, Ruang Perawatan II, wisma yaitu tempat tinggalnya para lansia yang sudah dibagi dan ditentukan oleh Panti.⁷⁰

Kemudian Visi dan Misi PSLU Mandalika Mataram, Visi Membangun lansia tangguh untuk mengsucceskan NTB gemilang Misi Lansia beriman dan bertakwa, Lansia sehat dan cerdas, Lansia bahagia Lansia aman dan sejahtera Lansia terampil. Visi di atas adalah tujuan secara umum PSLU Mandalika dan Misinya yakni hal-hal yang dilakukan atau dijalani oleh PSLU untuk mewujudkan sebuah misi.⁷¹

Adapun Pelayanan Reguler Sasaran pelayanan adalah bagi lanjut usia dengan persyaratan,Usia minimal 60 tahun, Sehat jasmani dan rohani (tidak mengidap penyakit menular), masih mampu mandiri mengurus diri sendiri, berasal dari keluarga tidak mampu, terlantar atau ditelantarkan, bersedia tinggal di dalam panti dan menerima pelayanan sesuai standar yang berlaku, mentaati peraturan dan mengikuti kegiatan yang ada di panti, Fotocopy KTP dan KK atau keterangan domisili dari daerah asal maupun surat keterangan terlantar

⁷⁰ Profile pslu mandalika mataram tahun 2021

⁷¹ Ibid

dari kepolisian, surat persetujuan keluarga. Adapun Jenis Pelayanan PSLU Mandalika seperti, Pengasramaan, Penyediaan makanan dan minuman, Penyediaan sandang, Bimbingan fisik, mental dan sosial, Reunifikasi keluarga, Keterampilan untuk mengisi waktu luang, Pelayanan pemulasan.⁷²

Selanjutnya Pemberian Pelayanan Kedaruratan Suatu pelayanan sosial kepada lanjut usia yang terlantar atau tersesat ditemukan oleh warga di jalan, komplek perumahan atau tempat lainnya kemudian dibawa ke panti oleh yang menemukan baik masyarakat, orsos, maupun kepolisian/instansi pemerintah. Jika dari hasil penelusuran keluarga lansia terlantar telah ditemukan selanjutnya akan dikembalikan atau dikembalikan ke keluarganya.

Di antara pemberian pelayanan kedaruratan selanjutnya ada namanya program pelayanan harian lanjut usia (PHLU), pelayanan ini ditunjukkan kepada lanjut usia dalam jangka waktu tertentu/terbatas bagi lanjut usia yang tidak tinggal di dalam panti. Para anggota PHLU hanya melakukan kegiatan-kegiatan yang diminati atau telah diterapkan oleh pengurus PHLU, jenis kegiatan yang rutin dilakukan seperti senam/olahraga bersama, paduan suara, pengajian/bimbingan rohani, peringatan hari besar, rekreasi liburan, keterampilan sederhana, dll. Dengan memberikan pelayanan kepada lansia maka kegiatan dapat menjadi bermanfaat dan melepas stres hal tersebut melatih lansia untuk mengisi waktu yang bermanfaat sehingga semua kegiatan yang dilakukan menjadi terarah.

Berikut struktur organisasi yang ada di PSLU Mandalika Mataram mulai dari Kepala Panti yang berperan sebagai merencanakan, melaksanakan, dan membimbing kegiatan atas visi dan misi PSLU sekaligus bertanggung jawab pencapaian visi dan misi PSLU dan juga sebagai pemimpin berjalannya kegiatan PSLU secara umum sesuai dengan ketentuan peraturan PSLU dan peraturan perundang undangan yang berlaku kemudian di bawah kepala panti ada bagian kelompok fungsional tertentu yang di bagi menjadi dua bagian yaitu pekerja sosial dan perawat yang berperan mengurus dan memberikan kebutuha-kebutuhan lansia disamping itu ada juga kepala sub bagian tata usaha yang menagaturn dan mengordinir kegiatan administrasi panti selain itu tidak hanya mengatur dan mengordinir saja tetapi mampu mengatur serta memberikan pelayanan prima, kemudian struktur organisasi sekanjtnya adalah kasi bimbingan sosial dan keterampilan dan kasi penyantunan dan penyeluruhan berperan

⁷² Ibid

sebagai mengatur serangkaian keterampilan dan penyantunan yang dijadwalkan.

B. Profile Informan

Tabel 1.
Profile Informan

No	Informan	Kategori	Jenis Kelamin	Usia
1	PZ	Lansia	Laki-laki	63
2	PG	Lansia	Perempuan	60
3	PM	Lansia	Perempuan	90

a. Subjek 1 lansia

PZ merupakan salah satu lansia yang berada di Panti Sosial Lanjut Usia Mandalika Mataram ia berasal dari praya lombok tengah beliau berumur 63 tahun beliau berada di panti karena sudah tidak punya siapa-siapa lagi di rumah tempat tinggalnya dulu dikarenakan lansia PZ ini hidup semata wayang kemudian direkomendasikan oleh pemerintah di sana untuk dipindahkan untuk tinggal di Panti, awal mulanya PZ ini mengaku sedih karena ia meninggalkan kampung halamannya tapi lama kelamaan dan beradaptasi dengan lingkungan barunya perasaan sedihnya perlahan mulai hilang karena bisa bertemu dengan lansia yang bernasib sama yaitu tinggal di panti, PZ adalah salah satu lansia yang bisa diajak komunikasi ia beribadah ke masjid dan mengikuti pengajian akan tetapi lansia PZ ini masih jarang melakukannya, ia mengungkapkan merasa lebih nyaman beribadah di wisma saja tapi tetap melaksanakan sholat lima waktu dan dapat dikatakan lansia PZ ini masih bisa melaksanakan kewajibannya sebagai muslim hanya saja motivasi beribadah ke masjid itu yang kurang sebagaimana ia mengungkapkan:

Saya beribadah secara sendiri karena saya merasa lebih nyaman aja kadang juga agak males aja pergi ke masjid itu aja.⁷³

Adapun dalam masalah keharmonisan dengan pengajar memiliki hubungan yang baik tidak pernah berantem dengan sesama lansia dan tidak ada masalah pribadi dengan pembimbing atau pengajar.

⁷³ Wawancara dengan lansia PZ pada tanggal 22 Februari 2023

b. Subjek 2 lansia

PG berasal dari ampenan beliau berumur 60 tahun yang tinggal di Panti Sosial Lanjut Usia Mandalika Mataram ia berada di sini karena kemauannya sendiri ingin menghabiskan masa tuanya untuk mendekati diri dengan Tuhan berhubung dengan program yang diberikan panti yaitu beribadah di masjid dan mengikuti pengajian harian, adapun penyebab ia ingin mendekati diri dengan Tuhan dikarenakan waktu dulu sebelum tinggal di panti lansia PG hidup dengan gaya yang tidak agamis dan bukan berada pada lingkungan yang baik dan dulu ia cenderung mengikuti tingkah laku orang yang tidak baik hal ini yang membuat PG ini kesulitan dalam beribadah ke masjid dan mengikuti pengajian ia mengaku ia tidak pernah mengenal ajaran-ajaran islam dan jauh dari agama sehingga membuat dirinya kesulitan dalam memahami ilmu-ilmu agama yang disampaikan oleh pengajar di panti sebagaimana wawancara ia menyatakan:

Sebelum saya masuk di panti ini saya jarang sekali melakukan ibadah dulu saya tidak terlalu mengenal ajaran-ajaran agama karena dulu saya memilih untuk berfoya-foya menikmati masa muda karena saya dulu berasal dari keluarga yang berkecukupan tapi semenjak saya ditinggal oleh ibu saya, saya merasa ingin bertobat dan memilih tinggal di panti untuk mendekati diri kepada Allah meskipun ada aja kendala yang saya alami seperti rasa malas, kurang enak badan yang menyebabkan saya tidak pergi ke masjid.⁷⁴

Menurut informasi yang peneliti dapatkan dari pembimbing bahwa lansia PG ini ingin sekali bisa bacaan sholat dan bisa tata cara sholat seperti lansia yang lainnya hanya saja karena ia terlambat belajar sehingga membuat ia kesulitan dan merasa jenuh untuk belajar kembali dan beribadah.

c. Subjek 3 lansia

PM lansia yang berasal dari Terara lombok timur tapi menikah dengan orang Ampenan sehingga ia selama masa dewasanya tinggal di Ampenan mataram, lansia PM ini dititipkan oleh anaknya untuk tinggal di panti dan ia sama sekali tidak keberatan dengan pilihan anaknya kadang juga PM dijenguk dengan oleh anaknya ia merasa kehidupan ia diapanti suka aja dengan suasana yang di dalamnya ibadah beliau di panti itu

⁷⁴ Wawancara dengan lansia PG pada tanggal 22 Februari 2023

terbilang kadang-kadang ia tidak pergi ke masjid dan tidak mengikuti pengajian jikalau pikirannya sedang tidak enak karena kadang ia merasa teringat akan dosa-dosanya sebagaimana ungapannya:

*kalau saya meninggalkan sholat dan tidak pergi ke masjid saya merasa teringat terus meskipun saya yang memutuskan untuk meninggalkannya sampai saya merasa berdosa banget pokoknya dan sedih aja kalau diinget-inget.*⁷⁵

C. Proses Bimbingan Keagamaan Individual dalam Meningkatkan Motivasi Ibadah Kolektif Lansia di PSLU Mandalika Mataram

Bedasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan bimbingan keagamaan individual dalam meningkatkan motivasi ibadah kolektif lansia di PSLU Mandalika Mataram beberapa melalui tahapan .

1. Tahap mengidentifikasi masalah yaitu pembimbing mengulas permasalahan yang dihadapi lansia secara mendalam, hal ini bertujuan mendiskusikan dengan lansia tentang apa yang didapatkan selama proses bimbingan yang dilakukan. Sebagaimana permasalahan yang melatar belakangi motivasi ibadah kolektif lansia PZ yaitu karena terbiasa dari masal lalu ia lebih nyaman beribadah secara sendiri-sendiri dari pada beribadah secara kolektif sehingga kebiasaan yang dulu masih dibawa sampai ia tinggal di panti, bedasarkan ungapannya:

*Saya memang jarang beribadah ke masjid dan sayal lebih suka beribadah secara sendiri, ketika saya tidak mau pergi ke masjid karena kadang saya merasa kurang enak badan kadang juga agak males aja pergi ke masjid itu aja.*⁷⁶

Dapat disimpulkan karena kebiasaan dari pola beribadah lansia yang dimana lansia PZ lebih nyaman dan merasa lebih suka beribadah secara sendiri karena merasa lebih dekat dengan Tuhannya ketika beribadah secara sendiri (*private*).

Sedangkan permasalahan yang melatar belakangi lansia PG yaitu waktu dulu ia sama sekali tidak tahu tentang hal-hal yang berbau islami dan tidak pernah hidup di lingkungan yang islami bedasarkan ungapannya:

⁷⁵ Wawancara dengan lansia PM pada tanggal 22 Februari 2022

⁷⁶ Wawancara dengan lansia PZ pada tanggal 22 Februari 2023

Sebelum saya masuk di panti ini saya jarang sekali melakukan ibadah dulu saya tidak terlalu mengenal ajaran-ajaran agama karena dulu saya memilih untuk berfoya-foya menikmati masa muda.⁷⁷

Bedasarkan ungkapan dari lansia PG hal itulah yang melatar belakangi motivasi ibadahnya kurang dikarenakan waktu dulu sebelum tinggal di panti lansia PG hidup dengan gaya yang tidak agamis dan bukan berada pada lingkungan yang baik dan dulu ia cenderung mengikuti tingkah laku orang yang tidak baik hal ini yang membuat PG ini kesulitan dalam beribadah ke masjid dan mengikuti pengajian ia mengaku ia tidak pernah mengenal ajaran-ajaran islam dan jauh dari agama sehingga membuat dirinya kesulitan dalam memahami ilmu-ilmu agama.

Adapun wawancara dari subjek lansia yang ketiga yaitu lansia PM yang melatar belakangnya berdasarkan ungkapannya:

kalau saya meninggalkan sholat dan tidak pergi ke masjid saya merasa teringat terus meskipun saya yang memutuskan untuk meninggalkannya sampai saya merasa berdosa banget pokoknya dan sedih aja kalau diinget-inget. kadang juga saya teringat dengan keluarga saya di rumah.⁷⁸

Dapat disimpulkan kerap sekali terjadi pada lansia di PSLU Mandalika yaitu penurunan pada fungsi fisik dan fungsi psikologis seperti teringat keluarga, kesepian pada lansia, duka yang mendalam, stres dan kebanyakan yang paling sering terjadi pada lansia yaitu dimensia/pikun.

Dengan demikian pembimbing membantu lansia untuk merencanakan dan dalam upaya membantu lansia mengubah perilaku yang dianggap menjadi sumber permasalahan menjadi perilaku yang lebih baik karena masalah yang dialami oleh lansia berhubungan dengan motivasi beribadah yang dilakukan secara kolektif.

2. Tahap kedua, Treatment.

Pada tahap ini pembimbing mengadakan pertemuan dan menjalin hubungan baik yang diawali dengan salam kemudian beribincang-bincang diselingi dengan canda tawa untuk mencairkan suasana supaya lansia merasa nyaman ketika berbicara dengan pembimbing, ketika sudah menjalin kedekatan disertai dengan canda tawa lansia

⁷⁷ Wawancara dengan lansia PG pada tanggal 22 Februari 2023

⁷⁸ Wawancara dengan lansia PM pada tanggal 22 Februari 2022

diharapkan bersedia mengikuti arahan-arahan dan nasehat dari pembimbing terdapat beberapa nasehat yang diberikan oleh pembimbing dengan cara ceramah:

- a. Menjelaskan tentang pentingnya bersyukur beribadah secara berjamaah

Pembimbing menyadarkan lansia kewajiban seorang hamba untuk beribadah kepada Allah SWT, pembimbing mengatakan kepada lansia kita hendaknya bersyukur, sebab masih diberikan nikmat ibadah, bersyukur bisa sholat berjamaah, bersyukur mengikuti pengajian, bersyukur bisa beribadah dalam segala hal dalam keadaan susah, senang, dengan kita bersyukur masih diberikan kesempatan untuk beribadah maka kita akan merasa ada kenikmatan ketika melaksanakan ibadah” ujarnya

- b. Menasehati lansia agar tidak malas beribadah ke masjid

Pembimbing memberikan nasehat untuk mengatasi malas dalam beribadah, dalam nasehatnya tersebut pembimbing mengatakan cobalah untuk mengingat kematian dan sadarlah terhadap usia sekarang, ketika mengingat kematian bayangkanlah ketika tidak melaksanakan ibadah apakah amal sudah cukup untuk bekal di kehidupan di akhirat, maka dari sekarang pergunakanlah kesempatan untuk memperbanyak ibadah terlebih lagi pada masa lansia yang dimana sangat dianjurkan beribadah untuk menjadi bekal di kehidupan kelak nantinya.

- c. Memberikan amal-amalan untuk dibaca diwaktu luang dan dzikri ketika melaksanakan ibadah

Salah satu cara pembimbing dalam upaya meningkatkan motivasi beribadah secara kolektif bagi lansia yaitu pembimbing memberikan dan menyuruh untuk memperbanyak amal-amalan untuk dibaca di waktu luang dan dibaca waktu mengikuti pengajian salah satunya yaitu memperbanyak membaca istighfar dan memperbanyak bacaan sholat, pembimbing menerangkan hendaknya kita dan lansia memperbanyak dzikir pembimbing menjelaskan dengan memperbanyak dzikir maka akan teringat untuk melaksanakan ibadah dan membuat hati tenang karena senantiasa selalu mengingat kepada Allah SWT kemudian pembimbing membacakan ayat Al-Qur'an Surah Ar-Ra'du ayat 28) yang artinya

“Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah” (Surah Ar-Ra'du ayat 28).

Sebagaimana hasil wawancara dengan pembimbing mengungkapkan:

Pada tahap ini saya memberikan gambaran betapa pentingnya beribadah karena tidak lain kita diciptakan oleh Allah hanya semata-mata untuk beribadah dan tidak lalai dalam meninggalkan ibadah kemudian saya mengajak lansia untuk merenungi kembali dosa-dosa bila tidak melaksanakan ibadah terlebih pada masa tua kemudian saya memberikan nasehat-nasehat supaya termotivasi dalam melakukan ibadah dan memperbanyak istigfar memohon ampun atas dosa-dosa yang telah dilakukan.⁷⁹

3. Tahap akhir Evaluasi/*Follow up*, menentukan tindak lanjut dari permasalahan dan melihat perkembangan klien atau lansia selama proses bimbingan berlangsung yang dilakukan kurang lebih 3 minggu.⁸⁰

Pada tahap ini pembimbing mereview kembali apa yang lansia diberikan oleh pembimbing sehingga dengan menanyakan pendapat lansia berdasarkan wawancara dari lansia PZ mengungkapkan:

Alhamdulillah bisa menerima nasehat-nasehat ustadzah dan saya merasa agak tenanglah pokoknya, sekarang saya mencoba untuk beribadah kemasjid.⁸¹

Sedangkan Pernyataannya yang dialami oleh lansia PG mengungkapkan:

Paling tidak, ada peningkatan seperti sekarang saya rajin sholat berjamaah di masjid, sekarang mulai sering mengikuti pengajian, perasaan saya sekarang lebih merasa tenang pasrah kepada Allah dengan menjalani perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya kalau saya sudah menjalankannya kapanpun saya diambil saya siap, karena setelah saya mengikuti bimbingan dari ustadzah rasanya agak plong dek hehe.⁸²

Sedangkan yang dirasakan oleh lansia PM setelah mengikuti bimbingan keagamaan individual mengungkapkan:

Saya senenglah berasa ada yang merhatiin saya, ustdzahnya enak untuk diajak ngobrol dan mau mengajak saya untuk lebih banyak ibadah di masjid.⁸³

⁷⁹ Wawancara dengan pembimbing ustadzah husniati pada tanggal 12 April 2023

⁸¹ Wawancara dengan lansia PZ pada tanggal 12 April 2023

⁸² Wawancara dengan lansia PG pada tanggal 12 April 2023

⁸³ Wawancara dengan lansia PM pada tanggal 12 April 2023

Ungkapan para lansia diperkuat oleh wawancara pembimbing yang mengungkapkan:

Alhamdulillah ada peningkatan yang dialami oleh lansia PG dan lansia PM yang awalnya males pergi ke masjid sekarang ada peningkatan sudah mulai rajin ke masjid dan saya mencoba untuk senantiasa membimbingnya supaya motivasi beribadahnya tetap terjaga namun lansia PZ masih dalam proses dilihat dari ibadahnya ke masjid dikatan masih sama aja saya berharap semoga lansia PZ lebih sering aja ke masjid.⁸⁴

D. Dampak dari bimbingan keagamaan individual dalam meningkatkan motivasi ibadah kolektif lansia

Dalam menerapkan bimbingan keagamaan individual yang dilakukan oleh pembimbing agama dalam meningkatkan motivasi ibadah kolektif lansia ada dampak positif yang dialami oleh lansia yang mengikutinya salah satunya ada peningkatan lansia dalam beribadah.

Bedasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti ditemukan bahwa Bimbingan keagamaan individual di panti sosial lanjut usia mandalika mataram yang diberikan kepada lansia sangat bermanfaat dalam meningkatkan motivasi ibadah kolektif lansia dengan bantuan dari bimbingan keagamaan individual lansia semakin termotivasi untuk semakin giat dalam melaksanakan ibadah secara kolektif.

Dampak yang dialami oleh lansia setelah mengikuti bimbingan keagamaan individual dapat diukur dari dengan tingkat kesadaran dan perubahan setelah mengikuti bimbingan keagamaan individual, adapun tingkat adapun dampaknya dibagi menjadi dua tahapan:

1. Tahap kesadaran pentingnya beribadah

Terkait dengan dampak dari bimbingan keagamaan individual di panti sosial lanjut usia mandalika mataram para lansia yang mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan individual mengaku mengalami perubahan positive yang sebelumnya dari segi keibadahnya dikatan kurang sekarang ada peningkatan setelah mengikuti bimbingan keagamaan individual hal ini diungkapkan oleh subjek lansia yaitu PZ:

Saya memang agak kurang beribadah secara berjamaah tapi Alhamdulillah dengan nasehat-nasehat yang diberikan ustadzah membuat saya sadar dan agak tenanglah pokoknya, setelah saya melaksanakan bimbingan individual dengan ustadzah kemarin.⁸⁵

⁸⁴ Wawancara dengan pembimbing ustadzah husniati pada tanggal 12 April 2023

⁸⁵ Wawancara dengan PZ selaku lansia pada tanggal 12 April 2023

Hal yang dirasakan juga lansia PG materi yang disampaikan oleh pembimbing sesuai dengan apa yang mereka harapkan tentang ilmu-ilmu agama islam dari banyaknya ilmu tentang agama islam yang sebelumnya tidak mereka ketahui menjadi ketahui karena sudah mengikuti bimbingan keagamaan individual bahkan semakin banyak pengetahuan yang mereka dapatkan berkat mengikuti bimbingan keagamaan individual berdasarkan ungkapan PG:

Sedikit tidak, ada peningkatan seperti sekarang rajin sholat berjamaah di masjid, sering mengikuti pengajian, perasaan saya sekarang lebih merasa tenang pasrah kepada Allah dengan menjalani perintah-Nya dan menjahui larangan-Nya kalau saya sudah menjalankannya kapanpun saya diambil saya siap, karena setelah saya mengikuti bimbingan keagamaan dari ustadzah yang kemarin rasanya agak plong dek hehe.⁸⁶

Sedangkan dampak yang dirasakan oleh subjek lansia PM selama ia mengikuti bimbingan keagamaan individual mengungkapkan:

Kalau sekarang tetep saya kemasjid kecuali kalau saya sedang sakit tapi niat saya sekarang benar-benar ingin beribadah apalagi setelah diberikan nasehat oleh ustadzah kemarin saya merasa jadi semangat beribadah tetapi kalau misalkan ada kendala seperti bagian lutut, saya melet (kepengen) sekali menjalankan ibadah setiap hari di masjid dan untuk sekarang saya lebih merasa semangat aja menjalankan ibadah.⁸⁷

2. Tahap perubahan menjadi lebih baik

Terdapat perubahan yang dialami oleh lansia setelah mengikuti bimbingan keagamaan individual dan para lansia merasakan dampak yang sangat baik, merasa ada peningkatan merasa hidupnya agak tenang dan mempasrahkan hidupnya hanya semata-mata kepada Allah SWT

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh pengurus ibu Aton selaku pengurus di PSLU Mandalika Mataram mengungkapkan bahwa:

Alhamdulillah ada kemajuan yang dialami papuk-papuk (lansia) pada awalnya terlihat kurang semangat tetapi kami sebagai pengurus untuk membantu papuk-papuk dalam melaksanakan ibadah tidak boleh menyerah apalagi mengeluh kami tetap membantu papuk-papuk ini melaksanakan ibadah supaya motivasi ibadah papuk-papuk tetap terjaga.⁸⁸

⁸⁶ Wawancara dengan PG selaku lansia pada tanggal 12 April 2023

⁸⁷ Wawancara dengan PM selaku lansia pada tanggal 12 April 2023

⁸⁸ Wawancara dengan ibu Aton pada tanggal 14 April 2023

Hal serupa juga yang disampaikan oleh ustadzah husniati selaku pembimbing agama menyatakan bahwa:

Alhamdulillah cukup efektif dalam meningkatkan motivasi ibadah lansia dan pastinya bimbingan yang kami berikan ada manfaatnya serta mampu meningkatkan motivasi ibadah pada lansia yang dimana lansia yang malas ke masjid untuk mengikuti pengajian dan sholat berjamaah, seperti lansia PG yang sebelumnya kurang dalam pengetahuan agama dan malas pergi ke masjid alasannya tidak tahu bacaan sholat sekarang sedikit tidak ada peningkatan dia untuk lebih sering pergi ibadah ke masjid karena sudah mengikuti bimbingan dan mempelajari bacaan dan gerakan sholat yang sudah saya ajarkan selama kurun waktu kurang lebih 3 mingguanlah ada kemajuan dari gerakan sholat dan bacaan surah Alfatihahnya sekarang kalau dia lupa dia tidak malu lagi untuk menanyakan bacaan yang benar ke saya.⁸⁹

Pernyataannya diperkuat kembali oleh ibu Salimah selaku sub bagian tata usaha PSLU Mandalika Matarammenyatakan bahwa:

Memang ada beberapa lansia yang malas ke masjid apalagi waktu adzan tiba, tetapi semenjak diberikan bimbingan oleh ustadzah dan mereka juga diberikan nasehat-nasehat keagamaan dan menjalaninya saya melihat dampak yang baik dari mereka (lansia) yang dulunya jarang ke masjid sekarang lumayan seringlah ke masjid syukur-syukur ada peningkatan dari mereka meskipun ada ada ibadah sholat berjamaah ia tinggalkan.⁹⁰

Bimbingan keagamaan individual berdampak pada motivasi ibadah kolektif lanjut usia yang sudah melaksanakan bimbingan keagamaan individual di PSLU Mandalika Mataram sebagaimana yang dilihat dari kondisi awal yang telah menjadi masalah lansia di PSLU Mandalika Mataram.

Bedasarkan hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dampak dari proses bimbingan keagamaan individual dalam meningkatkan motivasi ibadah lansia di Panti Sosial Lanjut Usia Mandalika Mataram yaitu dapat membawa dampak yang positif bagi beberapa lansia yang mengalami rendahnya motivasi ibadah sehingga lansia yang dulunya jarang mengikuti rangkaian keagamaan sekarang sudah bisa mengikuti kegiatan keagamaan secara kolektif di Panti Sosial Lanjut Usia Mandalika Mataram.

⁸⁹ Wawancara dengan ustadzah husniati pada tanggal 12 april 2023

⁹⁰ Wawancara dengan ibu salimah pada tanggal 12 April 2023

BAB III

PEMBAHASAN

A. Analisis proses bimbingan keagamaan individual dalam meningkatkan motivasi ibadah kolektif lansia di PSLU Mandalika Mataram

Bimbingan keagamaan individual merupakan bantuan yang diberikan pembimbing kepada individu yakni individu yang mengalami masalah untuk mewujudkan dirinya sebagai manusia yang seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, bimbingan keagamaan individu dapat diarahkan juga membantu seseorang dalam memahami keadaan dirinya, baik kekurangan maupun kelebihan atau potensi-potensi yang bisa dikembangkan untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik.⁹¹ Dalam meningkatkan motivasi ibadah lansia supaya lansia lebih sering beribadah ke masjid dan mengikuti rangkaian ibadah lainnya maka dibutuhkan bimbingan dari pembimbing agama untuk memberikan pengetahuan ajaran-ajaran dan nilai-nilai keagamaan. Upaya yang dilakukan pembimbing agama dalam meningkatkan motivasi ibadah kolektif lansia di Panti Sosial Lanjut Usia Mandalika Mataram dengan melakukan bimbingan keagamaan secara individu atau perorangan.

Dari penelitian yang didapatkan peneliti ada beberapa bentuk proses dalam upaya meningkatkan motivasi ibadah kolektif lansia di Panti Sosial Lanjut Usia Mandalika Mataram yang diterapkan oleh pembimbing agama yaitu:

1. Identifikasi Masalah

Menurut suriasumantri identifikasi masalah merupakan permulaan dalam penguasaan masalah. Yang mana objek di dalam suatu jalinan tertentu bisa dikenali sebagai suatu masalah dan harus dicari solusi pemecahannya.⁹² Sedangkan menurut Amien Silalahi identifikasi masalah adalah usaha untuk mendaftar sebanyak-banyaknya pertanyaan terhadap suatu masalah yang sekiranya bisa ditemukan jawabannya.⁹³

Tahap ini pengenalan dan mendefinisikan masalah yaitu pembimbing mengulas permasalahan yang dihadapi lansia secara mendalam hal ini bertujuan untuk mendiskusikan dengan lansia

⁹¹ Yusuf, Syamsu & Nurihsan, Achmad Juntika, *Landasan Bimbingan dan Konseling*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2010), h. 33

⁹² Suriasumantri, *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 2003), hlm.309.

⁹³ Amiin Silalahi, *Gabriel Metodologi Penelitian dan Studi Kasus*, (Sidoarjo: CV. CitraMedia, 2003), hlm.309.

tentang apa saja yang didapatkan selama proses bimbingan yang dilakukan.

Dalam tahap awal pembimbing di sini mengulas permasalahan yang dihadapi oleh lansia secara mendalam. Karena yang terpenting dalam tahap ini yaitu mendiskusikan masalah yang dialami oleh lansia dan mengidentifikasinya kemudian mendiskusikan apa saja yang ia dapatkan dalam proses bimbingan keagamaan individual yang akan dilakukan. Dalam hal ini dengan tahap ini dapat mengidentifikasi permasalahannya tentang yang dialami oleh lansia saat ini.

- d. Data bersumber dari lansia
- e. Data bersumber dari sesama lansia
- f. Data bersumber dari pengurus

Jadi berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pada tahap ini merupakan salah satu cara untuk menggali dan mengidentifikasi permasalahan yang dialami oleh lansia dari bentuk proses bimbingan keagamaan individual dalam meningkatkan motivasi ibadah kolektif lansia di Panti Sosial Lanjut Usia Mandalika Mataram kemudian melalui proses tersebut pembimbing dapat dengan mudah mengumpulkan, mengulas dan mendiskusikan permasalahan yang dialami oleh lansia.

Bedasarkan hasil analisis peneliti yaitu: didapati dari para lansia yang bermasalah tersebut telah diulas terkait permasalahan yang dialaminya. Masalah-masalah yang dialaminya dari lansia yaitu kurangnya beribadah secara kolektif seperti jarang melaksanakan sholat berjamaah, tidak mengikuti pengajian, jarang mengikuti kegiatan yasin bersama dan tidak mengikuti imtaq pada hari jumat sesuai dengan panti jadwalkan.

2. Tahap Treatment

Treatment bisa diartikan sebagai perlakuan atas tindakan yang dilakukan seseorang terhadap suatu untuk tujuan tertentu bertujuan untuk memperbaiki keadaan atau seseorang.

Pada tahap ini pembimbing memberikan treatment atau perlakuan atas permasalahannya pada tahap ini pembimbing hendak melakukan menjelajahi masalah lansia lebih dalam bermaksud membuat lansia mempunyai perspektif terkait masalah yang dialaminya dan pembimbing melakukan treatment berupa bimbingan ceramah, bimbingan sholat, dan dikusi tanya jawab yang membahas tentang permasalahan yang dialami oleh lansia maka kebiasaan tersebut akan diubah menjadi perilaku yang baru.

Selain memberikan treatment pembimbing memberikan amal-amalan berupa bacaan dzikir yang berhubungan dengan masalah yang dialami oleh lansia guna lebih mengingat kepada Allah dan agar tergerak hatinya untuk semakin giat melaksanakan ibadah, demikian amal-amalan yang diberikan oleh pembimbing yaitu memperbanyak dzikir dan memperbanyak bacaan sholawat.

Bedasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai masalah yang dialami dan dilakukan oleh lansia tersebut sehingga langkah selanjutnya yang pembimbing mendiskusikan dan bersama-sama meninjau kembali membahas permasalahan yang dialami lansia dan pembimbing memberikan bantuan berupa nasehat-nasehat keagamaan dan memberikan ilmu-ilmu keagamaan dan tata cara beribadah dengan baik dan benar.

3. Tahap Evaluasi/*Follow up*

Evaluasi/*Follow up* adalah sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan.⁹⁴

Pembimbing mengevaluasi menentukan tindak lanjut dari permasalahan dan melihat perkembangan lansia selama proses bimbingan yang dilakukan kurang lebih 3 minggu pada tahap ini pembimbing mendiskusikan tindakan lansia bedasarkan ilmu-ilmu dan masukan yang diberikan oleh pembimbing dari proses bimbingan sebelumnya yang dimana pada tahap ini pembimbing senantiasa memberikan dukungan dan motivasi dalam upaya meningkatkan motivasi ibadah kolektif lansia.

Bedasarkan hasil yang didapatkan bahwasanya setelah melaksanakan bimbingan keagamaan individual dalam berbagai tahapan membuktikan dan berdampak positif bagi lansia perubahan yang dialami oleh lansia sangatlah baik yang dulunya lansia jarang pergi ke masjid sekarang sekarang mulai aktif beribadah dan mengikuti rangkaian ibadah lainnya.

B. Analisis dampak dari bimbingan keagamaan individual dalam meningkatkan motivasi ibadah kolektif lansia

Dari penelitian yang telah dilakukan peneliti tentang dengan menggunakan metode bimbingan keagamaan individual dalam meningkatkan motivasi ibadah kolektif lansia di panti sosial lanjut usia mandalika mataram sangat dirasakan manfaatnya oleh para lansia yang

⁹⁴ Aip Badrujaman, *Teori dan Aplikasi Evaluasi Program Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Indeks, 2014), hlm. 17.

telah mengikuti bimbingan keagamaan individual, Dampak Positif yang dialami oleh lansia PG dan PM mengungkapkan merasakan manfaat dari sebelumnya kurang pengetahuan tentang ilmu agama dan mengalami rendahnya motivasi beribadah secara kolektif seperti mulanya jarang mengikuti rangkaian ibadah yang dilakukan secara berjamaah sekarang menjadi rajin melaksanakan kegiatan ibadah yang dilakukan secara kolektif atau berjamaah seperti sholat berjamaah, mengikuti pengajian, mengaji yasin bersama sehingga mengalami peningkatan melaksanakan ibadah secara kolektif semakin termotivasi karena telah mengikuti bimbingan keagamaan individual seperti yang dialami lansia PG dan lansia PM mengungkapkan bahwa dirinya sebelum melaksanakan bimbingan keagamaan individual ibadahnya sering bolong dan juga jarang ke masjid mengikuti pengajian, namun setelah melaksanakan bimbingan keagamaan individual dia lebih sering ke masjid dan semakin termotivasi dalam melaksanakan ibadah secara kolektif berkaitan dengan dimensi keberagaman ritualistic teori Glock and Stark dimana ritual yang bersifat publik (*public ritual*) pada teori ini kecenderungan seseorang dalam memiliki rasa terhadap komunitas sosial dan mengambil bagian dalam kegiatan keagamaan.⁹⁵

Sementara lansia PZ dampak yang dialaminya ada sedikit peningkatan pada mulanya lansia PZ ada peningkatan setelah mengikuti bimbingan keagamaan individual tetapi lama-kelamaan ia kembali jarang beribadah secara kolektif dikarenakan lansia PZ ini sudah terbiasa beribadah di wismanya sendiri ia kurang begitu antusias dalam melaksanakan ibadah di masjid secara berjamaah meskipun lansia PZ telah mengikuti bimbingan keagamaan individual karna kebiasaan yang dialami oleh lansia tersebut yang mana kebiasaan-kebiasaan seperti jarang melaksanakan ibadah secara berjamaah, tidak mengikuti pengajian di masjid, bahkan jarang mengikuti acara keagamaan yang diselenggarakan oleh panti sosial lanjut usia mandalika mataram meskipun telah diberikan bimbingan keagamaan individual oleh pembimbing.

Bedasarkan perilaku keberagaman lansia PZ berhubungan pada teori Glock dan Strak di dimensi ritualistic pada aspek dimensi ritual keagamaan bersifat pribadi (*private ritual*) yang dimana dimensi ini direpresentasikan sebagai pola tindakan dan gaya pengabdian personal maka doa dan ibadahnya dapat mengekspresikan bentuk-bentuk ibadahnya

⁹⁵ Mira Mareta, "Peran Pendidik Agama dalam Pembentukan Prilaku Keberagaman Siswa Madrasah Aliyah Pedesaan dan Perkotaan di Pulau Lombok", *Disertasi*, (Yogyakarta:Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2019), Hal. 29.

dari menyikapi diri dengan Tuhannya.⁹⁶ Berdasarkan pada teori tersebut lansia PZ lebih nyaman beribadah secara sendiri (private) dari pada beribadah secara berjamaah (kolektif) berhubungan dengan teori ini lebih mementingkan ibadah yang semata-mata berhubungan dengan Tuhan dan kepentingan diri sendiri sementara pada ibadah kolektif dikatakan kurang dalam beribadah pada lansia, tidak menerapkan nilai-nilai islami dalam bersosialisasi singkatnya pada teori ini lebih mementingkan hablum minallah (hubungan dengan Allah), dan kurang disertai dengan hablum minan nas (hubungan dengan manusia atau sesama). Dapat dikatakan karakter ini begitu sulit untuk diajak beribadah secara kolektif yang mana karakter lansia tersebut merupakan ciri khas tingkah laku, sifat, dan sikap dalam keberagamaannya yang sudah melekat pada dirinya dan menjadi kebiasaan dirinya.



Perpustakaan UIN Mataram

⁹⁶ Ibid

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melalui berbagai rangkaian penelitian akhirnya peneliti dapat menyimpulkan berdasarkan peneliti temukan di lokasi penelitian mengenai bimbingan keagamaan individual dalam meningkatkan motivasi beribadah lansia di Panti Sosial Lanjut Usia Mandalika Mataram disimpulkan bahwa:

1. Proses bimbingan keagamaan individual dalam meningkatkan motivasi ibadah kolektif lansia melalui beberapa tahapan (a). Mengidentifikasi masalah yaitu mengulas serta mendiskusikan permasalahan yang dialami kemudian (b). treatment melalui pemberian nasehat-nasehat bernuansa islami dilanjutkan dengan (c). evaluasi/*follow up* untuk melihat dan mengikuti perkembangan lansia untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan dan kemajuan yang dialami oleh lansia atas bantuan yang diberikan
2. Adapun dampak dari bimbingan keagamaan individual dalam meningkatkan motivasi ibadah kolektif berdampak positive yang mana 2 dari 3 lansia berhasil meningkatkan motivasi beribadah secara kolektif namun 1 dari 3 lansia berdampak negatif yang mana kembali dan mengalami kurangnya motivasi beribadah secara kolektif walau sudah mengikuti bimbingan keagamaan individual yang mana sebelumnya ada sedikit peningkatan terkait ibadahnya yang dilakukan secara kolektif, karena kebiasaan tersebut menjadi karakter atau sifat yang sulit untuk diubah.

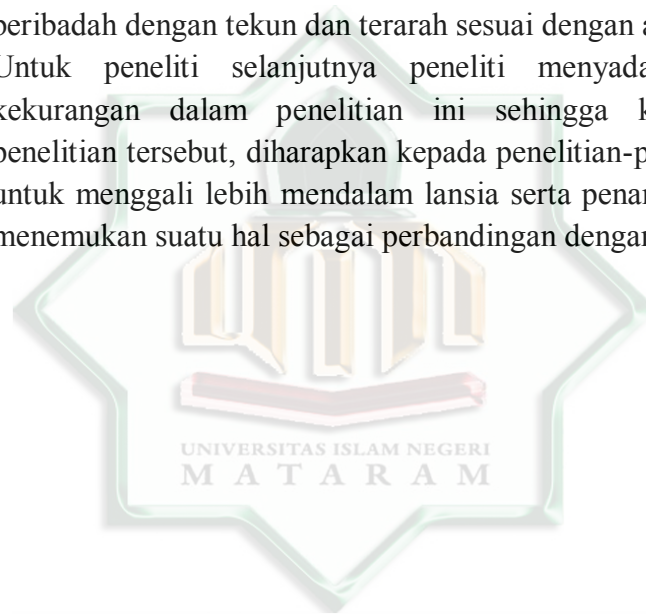
B. Saran

Bedasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti mengenai bimbingan keagamaan individual dalam meningkatkan motivasi ibadah kolektif lansia di Panti Sosial Lanjut Usia Mandalika Mataram ada beberapa saran yang hendak peneliti sampaikan ialah:

1. Kepada Universitas Islam Negeri Mataram terutama prodi bimbingan dan konseling islam untuk menambah pengetahuan tentang ilmu psikologi para lansia dalam sudut pandang agama islam.
2. Kepada lembaga Panti Sosial Lanjut Usia Mandalika Mataram diperlukan ketekunan dan motivasi yang kuat dalam membimbing dan membantu para lansia dalam melaksanakan ibadah.
3. Kepada para pembimbing, pengajar dan pengurus untuk selanjutnya sebaiknya melakukan bimbingan keagamaan individual kepada lansia

supaya dapat mengetahui permasalahan-permasalahan dengan jelas yang sedang dihadapinya.

4. Kepada para lansia diharapkan memiliki kesadaran betapa pentingnya beribadah secara berjamaah dengan mengikuti bimbingan keagamaan yang sudah dijadwalkan dan jangan bermalas-malasan terlebih lagi sedang masa tua diperlukan amal-amalan yang banyak dalam mempersiapkan kehidupan di akhira. Karena dengan mengikuti rangkaian ibadah itu sangat bermanfaat untuknya dengan demikian para lansia akan terhindar dari rasa kesepian, pergaulan yang tidak baik dan berbagai permasalahan yang ia hadapi supaya para lansia beribadah dengan tekun dan terarah sesuai dengan ajaran agama.
5. Untuk peneliti selanjutnya peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam penelitian ini sehingga keterbatasan dalam penelitian tersebut, diharapkan kepada penelitian-penelitian berikutnya untuk menggali lebih mendalam lansia serta penanganannya sehingga menemukan suatu hal sebagai perbandingan dengan penelitian ini.



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR PUSTAKA

- AM, S. (2016). *Intraksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Amin, S. (2000). *Pengantar Studi Islam*. Semarang: Bima Sakti.
- Ancok, D., & Suroro, F. N. (1995). *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aprianti, N. (2011). Metode Bimbingan Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah di Rumah Perlindungan Lanjut Usia Jember. *UIN Syarif Hidayatullah* , 3-4.
- Arifin. (1992). *Pedoman Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Golden Terayun.
- Djumhar, & Surya, M. (1975). Bimbingan Penyuluhan di Sekolah. *Bandung: Cv. Ilmu* , 25.
- Gusti, A. A., Akung, D., & Ida, A. P. (2021). Analisis Determinan Status Ekonomi Peduduk Lanjut Usia Di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *LPPM Universitas Mataram* , 3, 20-21.
- Herman, A., & Direja, S. (2011). *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- HW, N. (2009). *Komunikasi Dalam Keperawatan Gerontik*. Jakarta: EGC.
- Jahja, Y. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama.
- Jalaluddin. (2007). *Psikologi Agama* . Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jalaludin. (2005). *Psikologi Utama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Lutfi, M. (2008). Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan (Konseling) Islam Jakarta. *Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* , 6.
- Lutfiah, S. (2020). Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Pada Lanjut Usia Studi Deskriptif di Panti Jompo Muhammadiyah Rancabolang. *UIN Sunan Gunung Djati Bandung* , 4-5.
- Manguwijaya, Y. B. (1986). *Menumbuhkan Sikap Religiusitas Anak*. Jakarta: Gramedia.
- Mareta Mira. "Peran Pendidikan Agama dalam Pembentukan Perilaku Keberagamaan Siswa Madrasah Aliyah Pedesaan dan Perkotaan di Pulau Lombok." Disertasi - UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Maryam, S. (2008). *Mengenal Lanjut Usia dan Perawatannya*. Jakarta: Selemba Medika.

- Mu'awanah, E., & Hidayah, R. (2012). *Bimbingan Konseling Islam*. Bumi Aksara , 54.
- Munir, A. d. (2015). Peran Bimbingan Keagamaan Islam Untuk Meningkatkan Pelaksanaan Ibadah Sholat Pada Jamaah Majelis Ta'lim AN-NAJAH. *Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi* , 33.
- Musnawar, T. (1992). *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Keagamaan Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Nasution, H. (2011). *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*. Jakarta: UI press.
- Pribadi, T. (2017). Hubungan Peran Keluarga Dengan Depresi Pada Lansia Di Kecamatan Way Halim Bandar Lampung. *Fakultas Kedokteran Universitas Malahyati Bandar Lampung* , 11, 82.
- Psikologi Perkembangan* 2015 Jakarta Erlangga
- Ramayulis. (2013). *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rianto, A. (2005). *Born To Win: Kunci Sukses Yang Tak Pernah Gagal*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Santoso, U. (1998). *Bimbingan dan Penyuluhan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Septa, A. (2022). Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Untuk Meningkatkan Motivasi Kegiatan Keagamaan Lansia di Masa Pandemi. *UIN Sunan Gunung Djati Bandung* , 4-5.
- Sukardi, D. K. (1984). *Pengantar Teori Konseling*. Denpasar: Ghalia Indonesia.
- Suparta, M., & Hifni, H. (2006). *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Syamsu, Y., Nurihsan, & Juntika, A. (2010). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tasmoro, T. (1987). *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Perpustakaan **UIN Mataram**

Pedoman Wawancara

Bimbingan Keagamaan Individual dalam Meningkatkan Motivasi Ibadah Kolektif Lansia di PSLU Mandalika Mataram

Peneliti: Zuriat Alban Prayogi

NIM: 190303061

Hari/Tanggal:

Adapun data dan informasi utama yang ingin diperoleh dari pedoman wawancara ini adalah sebagai berikut:

- A. Bimbingan keagamaan dengan metode dakwah
Menurut Jalaluddin Rakhmat terdapat tiga metode dakwah, yakni dakwah dengan hikmah (bi al-hikmah), (mau'idzah hasanah), dan dakwah dengan diskusi yang baik (mujadalah billati hiya ahsan).

Wawancara dengan pengajar PSLU Mandalika Mataram

Indikator	Pertanyaan
1. Bimbingan keagamaan bersifat dakwah bil hikmah, yaitu menyampaikan dakwah dengan cara bijaksana dengan pendekatan sedemikian rupa sehingga objek dakwah melaksanakan tanpa ada paksaan, tekanan dari pihak manapun	1. Bagaimana cara anda supaya lansia rajin beribadah secara berjamaah atau kolektif tanpa merasa dipaksa?
	2. Ketika ada lansia yang malas dalam beribadah sebaiknya apa yang akan anda lakukan?
	3. Apakah anda sering menjadi contoh teladan supaya lansia tergerak hatinya untuk rajin dalam beribadah?
2. Bimbingan keagamaan bersifat Al muizatul hasanah, yaitu dengan metode nasihat	1. Bagaimana jika lansia tidak mendengar nasihat anda untuk menjalankan ibadah, dan langkah apa yang akan anda lakukan?
	2. Apakah dengan nasihat saja lansia dapat melaksanakan ibadah?
	3. Bagaimana tanggapan anda ketika ada lansia yang

yang baik berupa mengingatkan seseorang dengan baik dan lemah lembut	meremehkan nasihat anda? 4. Apa saja bimbingan keagamaan yang telah anda berikan untuk lansia?
3. Bimbingan keagamaan bersifat dakwah mujadalah billati hiya ahsan, yaitu dengan melakukan diskusi dengan baik	1. Apakah anda sering berdiskusi dengan lansia?
	2. Bagaimana tanggapan anda jika ada lansia yang berbeda pendapat dengan anda?
	3. Apakah anda sering memberikan kesempatan lansia untuk berpendapat?
	4. Apakah anda menghargai setiap keputusan yang diinginkan oleh lansia ketika sedang bertukar pendapat?

B. Peran PSLU Mandalika Mataram

Wawancara pengurus di wisma PSLU

Indikator	Pertanyaan
1. Pentingnya pengurus bagi lansia dalam membantu lansia melaksanakan ibadah kolektif	1. Apa kendala anda ketika anda membantu lansia?
	2. Bagaimana jika ada lansia yang menentang ketika anda ingin membantunya melaksanakan ibadah?
	3. Apa yang anda lakukan ketika ada lansia yang mengurung dirinya di kamar?
2. Bersikap terbuka dan bersosialisasi sebagai salah satu cara meningkatkan motivasi ibadah kolektif lansia	1. Bagaimana cara anda membedakan mana lansia yang memiliki motivasi ibadah rendah dan motivasi ibadah tinggi?
	2. Apakah anda sering mengadakan lomba dalam upaya meningkatkan sosialisasi sesama lansia supaya rajin beribadah secara kolektif?
	3. Bagaimana cara anda melatih sikap terbuka sesama lansia?
	4. Jika ada lansia yang pendiam langkah apa yang anda lakukan supaya menjalin hubungan terbuka dengannya?
	5. Apa yang membuat anda kesulitan dalam menjalin hubungan terbuka sama lansia?

3. Hubungan pengurus dan lansia merupakan hal yang penting terutama bagi lansia, dengan terjalannya hubungan yang baik dapat sikap hormat satu sama lain	1. Apakah anda dan lansia memiliki hubungan yang baik?
	2. Bagaimana cara anda membangun hubungan baik dengan lansia?

Wawancara Kepala Panti sosial lanjut usia mataram

Indikator	Pertanyaan
1. Jumlah lansia dan program PSLU Mandalika	1. Berapa jumlah keseluruhan lansia?
	2. Apa yang anda ketahui tentang lansia?
	3. Apa saja kegiatan yang sudah dijalankan PSLU Mandalika Mataram?
2. Pengaruh pengajar	
3. Kebutuhan lansia yang harus dipenuhi	2. Apakah lansia sering diberikan asupan nutrisi untuk membantu lansia tetap aktif dan sehat?
	3. Apakah lansia diberikan sarana tempat berolahraga supaya aktif bergerak dan membuat tubuh lebih bugar?
4. Dukungan sosial yang diberikan kepada lansia	1. Apakah anda dan semua pengurus yang ada di panti sering memberikan dukungan sosial kepada lansia?
	2. Dukungan sosial seperti apa yang diberikan kepada lansia?

C. Motivasi ibadah kolektif pada lansia

Indikator	Pertanyaan
1. Sebelum Proses bimbingan keagamaan individual	1. Apakah metode bimbingan keagamaan selama ini mempengaruhi motivasi ibadah anda?
	2. Metode bimbingan apa yang cocok dengan anda supaya anda termotivasi dalam melaksanakan ibadah?
	3. Kendala apa yang anda alami selama ini sehingga anda kurang dalam beribadah secara kolektif (berjamaah)?
	4. Apakah cara anda ibadah dirasa sudah benar?
	5. Bagaimana perasaan anda selama ini beribadah?
	6. Berapa lama kira-kira anda mampu menerima proses bimbingan keagamaan individual?

Wawancara lansia saat proses melaksanakan bimbingan keagamaan individual di PSLU Mandalika Mataram

Indikator	Pertanyaan
1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil	1. Apakah anda beribadah murni karena keinginan anda sendiri?
	2. Bagaimana perasaan anda beribadah karena keinginan anda sendiri
	3. Apa saja nikmat yang diperoleh ketika beribadah karena keinginan diri sendiri tanpa merasa dipaksa
	4. Apa yang membuat anda ikhlas dalam beribadah?
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam beribadah	1. Apakah anda beribadah hanya karena terjadi musibah menimpa anda?
	2. Apakah anda beribadah agar terhindar dari musibah ketika melihat orang lain terkena musibah?

	3. Bagaimana perasaan anda jika anda beribadah dan tidak beribadah sama saja tidak ada perubahannya dalam hidup anda?
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan	1. Apakah anda beribadah supaya bisa masuk surga?
	2. Apakah anda beribadah karena ingin doa anda terkabulkan?
	3. Kenapa dalam beribadah harus mengharapkan sesuatu?
	4. Bagaimana jika anda rajin beribadah tetapi doa anda tidak dikabulkan?
4. Adanya penghargaan dalam beribadah	1. Apakah anda beribadah hanya karena ingin mendapat pahala?
	2. Apakah anda beribadah supaya dipandang rajin oleh sesama lansia?
	3. ketika anda beribadah sesuatu apa yang anda inginkan diberikan oleh PSLU?
	4. Bagaiman perasaan anda jika anda ibadah selama ini tidak mendapatkan manfaat bagi anda?
4. Ibadah keagamaan bersifat publik (<i>pubic ritual</i>)	1. Bagaimana kesan yang anda rasakan ketika mengikuti ibadah secara berjamaah atau kolektif?
	2. Hal apa yang membuat anda lebih memilih beribadah secara berjamaah atau kolektif?
	3. Apa perbedaan yang anda rasakan ketika mengikuti ibadah secara kolektif dengan melakukan ibadah secara private (sendiri)?
5. Ibadah keagamaan bersifat pribadi (<i>private ritual</i>)	1. Apa kesan yang anda rasakan ketika memilih beribadah secara private (sendiri)?
	2. Kenapa anda memilih beribadah secara private (sendiri)?
	3. Apa perbedaan ketika anda mengikuti ibadah secara berjamaah atau kolektif dengan melakukan ibadah secara private (sendiri)?

Indikator	Pertanyaan
1. Sesudah Proses bimbingan keagamaan individual	1. Apa yang anda pelajari dari bimbingan keagamaan individual?
	2. Bagaimana cara anda menjaga motivasi ibadah anda tetap terjaga?
	3. Apa perubahan yang anda rasakan sesudah mengikuti bimbingan keagamaan individual?
	4. Bagaimana cara anda supaya tetap konsisten dalam melaksanakan ibadah kolektif?
	5. Seberapa sering anda melaksanakan ibadah setelah melakukan proses bimbingan keagamaan individual?
	6. Bagaimana perasaan anda setelah melakukan proses bimbingan keagamaan individual?

Observasi Non Partisipatif

No	Aspek	Hal Yang Diamati	Ya	Tdk
1.	Bimbingan keagamaan bersifat dakwah bil hikmah	1. Pengajar menyeru lansia dengan cara bijaksana sehingga para lansia dapat menerimanya dengan baik Contoh: pengajar membimbing lansia untuk mengikuti pengajian rutin di masjid tanpa terkesan memaksa	✓	
		2. Pengajar memberikan siraman rohani betapa pentingnya berjamaah Contoh: pengajar menasehati lansia dengan sedemikian rupa supaya tetap konsisten dalam beribadah	✓	
		3. Pengajar menjadi teladan untuk lansia Contoh: Ketika lansia hendak mengikuti pengajian, lebih dahulu pengajar yang sudah ada di masjid	✓	
2.	Bimbingan keagamaan bersifat Al	1. Pengajar menyampaikan materi dengan menggunakan kalimat-kalimat yang baik Contoh: Pengajar selalu sabar dan selalu	✓	

	muizatul hasanah	menggunakan kata-kata atau nasihat yang baik ketika berdakwah		
		2. Pengajar menyampaikan berita yang baik untuk meningkatkan iman dan motivasi beribadah lansia Contoh: Pengajar menceritakan berita gembira bagi orang yang bertaqwa seperti janji Allah kepada hambanya yang senantiasa taat atas perintahNya	✓	
		3. Pengajar menceritakan kisah-kisah yang merujuk pada Al-Qur'an dan Hadist Contoh: Pengajar menceritakan kisah-kisah para nabi, peristiwa masa lampau sebagai pembelajaran	✓	
3.	Bimbingan keagamaan bersifat dakwah mujadalah billati hiya ahsan	1. Pengajar memberikan kesempatan lansia untuk bertanya Contoh: Ketika pengajian berlangsung lansia diperbolehkan bertanya atas apa yang belum ia mengerti atau berbeda pendapat	✓	
		2. Pengajar berdiskusi dengan lansia mengenai persoalan yang terjadi Contoh: Pengajar dan lansia berdiskusi dengan bertukar pikiran untuk menyampaikan pokok-pokok pikirannya	✓	
		3. Pengajar berdialog dengan para lansia Contoh: Ketika pengajian berlangsung pengajar dan lansia mencari titik persamaan diantara mereka dalam upaya mencari solusi dari jawaban kedua belah pihak	✓	
4.	Hubungan pengurus dan lansia	1. Pengurus bersikap ramah pada lansia ketika tidak bertugas Contoh: pengurus menyapa lansia dan bercanda dengan lansia saat waktu lenggang	✓	
		2. Pengurus saling mengingatkan untuk sholat berjamaah ke masjid Contoh: ketika adzan dikumandangkan pengurus dan lansia sama-sama saling mengajak untuk melaksanakan sholat berjamaah	✓	

		3. Pengurus sering menjadi tempat mendengarkan keluh kesah lansia Contoh: lansia sering bercerita atau curhat di pengurus	✓	
5.	Perilaku lansia Yang Tampak setelah mengikuti bimbingan	1. lansia ramah terhadap pengurus, pengajar, dan sesama lansia	✓	
		2. Mematuhi tata tertib peraturan panti	✓	
		3. Selalu bersemangat ketika melaksanakan ibadah	✓	
		4. Selalu bersemangat mengikuti rangkaian pengajian	✓	
		5. Rajin sholat lima waktu seperti sholat zuhur sebelum pulang sekolah	✓	
		6. Selalu bersemangat ketika berdiskusi tanya jawab		✓
6.	Motivasi ibadah kolektif pada lansia setelah mengikuti bimbingan	1. Lansia selalu mengikuti pengajian di masjid	✓	
		2. Sebelum adzan dikumandangkan lansia sudah ada di masjid		✓
		3. Lansia saling mengajak sesama lansia untuk beribadah pergi ke masjid		✓
		4. Lansia selalu akrab dengan sesama lansia ketika beribadah secara kolektif	✓	

Dokumentasi

No	Dokumentasi	Ada	Tidak Ada	Sumber
1.	Sejarah berdiri dan perkembangan PSLU Mandalika Mataram	✓		Profile PSLU
2.	Visi dan misi PSLU Mandalika Mataram	✓		Profile PSLU
3.	Pembagian wisma di PSLU Mataram	✓		Profile PSLU
4.	Tata tertib PSLU Mandalika Mataram	✓		Profile PSLU
5.	Struktur organisasi PSLU Mandalika Mataram	✓		Profile PSLU

6.	Fasilitas yang ada di PSLU Mandalika Mataram	✓		Profile PSLU
7.	Data demografi tenaga pengajar		✓	Profile PSLU
8.	Jadwal kegiatan harian lansia di PSLU Mandalika Mataram		✓	Profile PSLU
9.	Modul kegiatan bimbingan keagamaan dari PSLU Mandalika Mataram	✓		Profile PSLU

Wawancara dengan lansia PG



Wawancara dengan lansia PM



Wawancara dengan lansia PZ



Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Individual dengan lansia PM



Pelaksanaan bimbingan keagamaan individual dengan lansia PG



Pelaksanaan bimbingan keagamaan individual dengan lansia PZ



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Wawancara dengan kepala panti

Perpustakaan UIN Mataram



Wawancara dengan pengurus ibu Aton



Wawancara dengan pembimbing agama ustadzah husniati



Perpustakaan UIN Mataram

Wawancara dengan Ibu Salimah





PEMERINTAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK DALAM NEGERI

Jalan Pendidikan Nomor 2 Tlp. (0770) 7541138 Fax. (0770) 7545138
 Email : bkkb@provinsi NTB@gmail.com Website : http://bkkb.org/indonesiawebpage.com
M A T A R A M Kode pos 83125

REKOMENDASI PENELITIAN
 NOMOR : 070 / K / 1 / R / BKKPB / 2023

1. Dasar :
 - a. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 tentang Pembentukan dan Perubahan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2011 tentang Pembentukan, Perubahan, Rekomendasi Penelitian, Surat Dan Deklarasi Fakultas, Fakultas Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Matararam
 - Waktu : 05/03/2023
 - Tanggal : 23 Januari 2023
 - Perihal : Rekomendasi Rekomendasi Penelitian
2. Maksud :

Setelah mempelajari Proposal Surat Perincian Kegiatan Penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan Rekomendasi Penelitian Kepala :

Nama : **ZUBRAT ALBANI RAHYADI**
 Alamat : Desa KUDU 001000, Kecamatan Embung Raja, Kabupaten Lombok Timur No. Hentis 520323131010000 No.Tlp. 08154000010

Pekerjaan : Mahasiswa Jurusan Sastra Inggris Korpri Islam
 Bidang/Instansi : **KEAGAMAAN INDIVIDUAL, SALAM MENINGKATKAN MOTIVASI IBADAH KOLEKTIF LAGU DI PULU MANDALIKA MATARAM**

Lokasi : Panti Sosial Langu'Ulu Mandalika Mataram
 Jumlah Peserta : 1 (Satu) Orang
 Lamanya : Januari - April 2023
 Status Penelitian : Baru
3. Hal-hal yang harus diperhatikan oleh Peneliti :
 - a. Sebelum melakukan Kegiatan Penelitian agar melaporkan ketertarikan kepada Bupati/Walikota atau Pejabat yang diRangkap;
 - b. Penelitian yang dilakukan harus sesuai dengan judul beserta data dan bentuk pada Surat Permissão dan apabila melanggar ketentuan, maka Rekomendasi Penelitian akan dicabut seketika dan menghentikan segala kegiatan penelitian;
 - c. Peneliti harus mematuhi ketentuan Perundang-Undangan, norma-norma dan adat istiadat yang berlaku dan penelitian yang dilakukan tidak menimbulkan kerusakan di masyarakat, disamping itu juga harus mematuhi NKKI. Apabila masa berlaku Rekomendasi Penelitian telah berakhir, seluruh pelaksanaan kegiatan Penelitian tersebut belum selesai maka Peneliti harus mengajukan permohonan Rekomendasi Penelitian;
 - d. Melaporkan hasil Kegiatan Penelitian kepada Gubernur Nusa Tenggara Barat melalui Kepala BKKPB Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Dengan Surat Rekomendasi Penelitian ini di buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Matararam, 30 Januari 2023
 RA. EFAL S. BADAH KESATUAN BANGSA DAN POLITIK DALAM NEGERI
 NUSA TENGGARA BARAT

 DR. H. HANIK S.Pd
 NIP. 1964041994121894

- Terdapat diuraikan kepada :**
1. Kepala Badan Korpri dan Inovasi Daerah Provinsi NTB di Tempat;
 2. Walikota Mataram, Kabupaten Lombok Timur di Tempat;
 3. Kepala Dinas Sosial Provinsi NTB di Tempat;
 4. Kepala Balai Sosial Langu'Ulu Mandalika Mataram di Tempat;
 5. Yang bersangkutan;
 6. Arsip.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jln. Gajah Mada No. 100 Jempong Mataram NTB
Web: fdk.uinmataram.ac.id, email: fdk@uinmataram.ac.id

Nomor : 99/Un.12/PP/00.9/FDK.4¹/23 Mataram, 23 Januari 2023
Lampiran : 1 (Sata) Berkas Proposal
Hal : Permohonan Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth.
Kepala BANGKESBANGPOL PROVINSI NTB
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
Kami mohon kesediaan Bapak untuk memberikan izin penelitian kepada mahasiswa di bawah ini :

Nama : Zuzat Alhan Prayogi
NIM : 190303061
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Tujuan : Izin Penelitian
Judul : "Bimbingan Keagamaan Individual Dalam Meningkatkan Motivasi Ibadah Kolektif Lansia di PSU Mandalika Mataram"

Izin tersebut digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian skripsi.

Demikian dari atas kesediaan Bapak kami ucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MATARAM



Perpustakaan UIN Mataram



PEMERINTAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT
BADAN RISET DAN INOVASI DAERAH

Jalan Bypass ZAMMA 2 - Desa Lelend - Kecamatan Kediri - kode pos 83362
Kabupaten Lombok Barat - Provinsi NTB, E-mail: brida@ntbprov.go.id Website : brida.ntbprov.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / 2638 / II – BRIDA / I / 2023

TENTANG
PENELITIAN

- Dasar :
- Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor 14 Tahun 2021 Tentang Perubahan kedua atas perda No 11 Tahun 2016 Tentang Pembentukan Dan Susunan Perangkat Daerah Provinsi NTB.
 - Peraturan Gubernur NTB Nomor 49 Tahun 2021 Tentang Perubahan Ke Empat Atas Peraturan Gubernur Nomor 51 Tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi serta Tata Kerja Badan-Badan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat.
 - Surat Dari Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Mataram Nomor : 90/Un.12/PP.00.9/PDIK/01/23 Perihal : Permohonan Izin Penelitian.
 - Surat dari BAKESBANGPOLDAGRI Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor : 070/109/R/BKBDN/2023 . Perihal : Rekomendasi Izin Penelitian.

MEMBERI IZIN

Kepada :

Nama : Zuriat Alban Prayogi
NIK / NIM : '5203031810010002 / '190303061
Instansi : Universitas Islam Negeri Mataram
Alamat/HP : Pantik, Desa Embung Raja, Kecamatan Terera / '081946605618
Untuk : Melakukan Penelitian dengan Judul "Bimbingan Keagamaan Individual Dalam Meningkatkan Motivasi Ibadah Kolektif Lansia"
Lokasi : Pantik Sosial Lanjut Usia Mandalika Mataram
Waktu : Januari - April 2023

Dengan ketentuan agar yang bersangkutan menyerahkan hasil penelitian selambat lambatnya 1 (satu) bulan setelah selesai melakukan penelitian kepada Badan Riset Dan Inovasi Daerah Provinsi NTB via email: litbang.brida@ntbprov.go.id

Demikian surat Izin Penelitian ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di Lombok Barat
Pada tanggal, 31 Januari 2023
an. Kepala Brida Provinsi NTB
Kepala Bidang Litbang Inovasi Dan Teknologi



LALU SURYADI, SP. MM
NIP. 19691231 199803 1 055

Tembusan: disampaikan kepada YB:

- Gubernur NTB (Sebagai Laporan);
- Wakil Kota Mataram ;
- Kepala Dinas Sosial Provinsi NTB ;
- Kepala Balai Sosial Lanjut Usia Mandalika Mataram;
- Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram ;
- Yang bersangkutan ;
- Asip.



SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Baiq Arwindy Prayona, M.A
Instansi : FDIK Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram
Jabatan : Dosen Prodi Bimbingan dan Konseling Islam

Telah membaca kisi-kisi pertanyaan wawancara penelitian yang akan digunakan dalam penggunaan skripsi dengan judul "Bimbingan Keagamaan Individual dalam Meningkatkan Motivasi Ibadah Kolektif Lansia di PSLU Mandalika Mataram" oleh peneliti :

Nama : Zuriat Alban Prayogi
NIM : 190303061
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan dalam pengumpulan data di lapangan dan saya ucapkan terima kasih.

Mataram, 9 Februari 2023

Validator

Baiq Arwindy Prayona, M.A
NIP. 19051009202012203



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jln. Gajah Mada No. 100 Jempeng Mataram NTB
Web: fda.uinmataram.ac.id, email: fda@uinmataram.ac.id

Nomor : 99/Un.12/PP.00.9/FDIK/01/23
Lampiran : 1 (Satu) Berkas Proposal
Hal : Permohonan Rekomendasi Penelitian

Mataram, 23 Januari 2023

Kepada Yth.
Kepala BANGKESBANGPOL PROVINSI NTB
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
Kami mohon kesediaan Bapak untuk memberikan izin penelitian kepada mahasiswa di bawah ini :

Nama : Zuriaq Alban Prayogi
NIM : 190303061
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Prodi : Bimbingan dan Kounseling Islam
Tujuan : Izin Penelitian
Judul : "Bimbingan Keagamaan Individual Dalam Meningkatkan Motivasi Ibadah Kolektif Lansia di PSU Mandalika Mataram"

Izin tersebut digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian skripsi.

Demikian dan atas kesediaan Bapak kami ucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Perpustakaan



Dr. Muhammad Saleh, MA.
0209121998031001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jl. Gajah Mada No. 100 Jombang Mataram NTB
Web: idn.uinmataram.ac.id, email: ida@uinmataram.ac.id

KARTU KONSULTASI PROPOSAL

Nama : Zariat Alban Prayogi
NIM : 190303061

Pembimbing I : Dr. Mira Marcia, MA
Pembimbing II : Baiq Arwindy Prayoma, MA

NO	HARI TANGGAL	MATERI KONSULTASI	TANDA TANGAN PEMBIMBING
1	19/ 12/2022	- lengkapi kerangka teori terkait sikap agama pd lansia - Metodanya diperbaiki	Marcia
2			
3	13/ 12/2022	- kerangka teori tfg lansia berkebutuhan - case: representasi tfg public ritual	Marcia
4		Ace proposal, lanjut penelitian	
5			
6	9/ 5/2023	- BAB II belum memotivasi hasil temuan WR mengawal RM yg kedua	Marcia
7		- BAB II tidak mengawal RM 1 & 2	
8	22/ 5/2023	- Lengkapi data BAB I berdasarkan tubuhan Grib. Keagamaan Individu	Marcia
9		- BAB III harus mengawal RM. dan berdasarkan analisis data	

Judul Proposal : Bimbingan Keagamaan Individual Dalam Memotivasi Ruhah Lansia (Studi Kasus di Panti Sosial Lanjut Usia Mandalika Mataram)

Mengetahui
Dekan,

Dr. Muhammad Saleh, MA
NIP. 197209121998031001

26/5/2023 Ace Skripsi

Mataram, 26/5/2023
Pembimbing I,

Dr. Mira Marcia, MA
NIP. 197508272002122001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jl. Gajah Mada No. 100 Jempang Mataram NTB
Web: www.uinmataram.ac.id, email: info@uinmataram.ac.id

KARTU KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Zuriat Alban Prayogi

Pembimbing I : Dr. Mira Marcia, MA

NIM : 190303061

Pembimbing II : Baiq Arwindy Prayona, S.Psi.,
M.A

NO	HARI TANGGAL	MATERI KONSULTASI	TANDA TANGAN PEMBIMBING
1	29/4/22	Konsultasi judul	
2	23/4/22		
3	22/4/22	Kerangka teori ditambah	
4	27/12/22	Buat guide observasi dan wawancara	
5	16/3/23	formulir hasil penelitian	
6	3/5/23	Finalis hasil penelitian	
7	29/6/23	ACC skripsi	
8			
9			

Judul Skripsi :

Bimbingan Keagamaan Individual Dalam Meningkatkan Motivasi Ibadah Kolektif Lansia di
PSLU Mandalika Mataram

Mataram, 2022

Senin, 19 Mei

Mengetahui
Dekan,

Dr. Muhammad Saleh, M.A

NIP. 197209121998031001

Pembimbing II,

Baiq Arwindy Prayona, S.Psi., M.A

NIP. 199510092020122035



UPT PERPUSTAKAAN UIN MATARAM
Plagiarism Checker Certificate



Not: 1408/Uin_12/Perpus/sertifikat/PC/05/2023

Sertifikat Ini Diberikan Kepada :

ZURIAT ALBAN PRAYOGI

190303061

FDIK/BKI

Dengan Judul SKRIPSI

BIMBINGAN KEAGAMAAN INDIVIDUAL DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI IBADAH

KOLEKTIF LANSIA

SKRIPSI tersebut telah Dimeriksa Lulus Uji cek Plagiasi Menggunakan Aplikasi Turnitin

Similarity Found : 10 %

Submission Date : 26/05/2023


Kepala UPT Perpustakaan
M. Hum
NIP. 197608282006042001



UPT PERPUSTAKAAN UIN MATARAM

Sertifikat Bebas Pinjam

No:774/Un.12/Perpus/sertifikat/BP/05/2023

Sertifikat Ini Diberikan Kepada :

ZURIAT ALBAN PRAYOGI

190303061

FDIK/BKI

Mahasiswa/Mahasiswi yang tersebut namanya di atas ketika surat ini dikeluarkan, sudah tidak mempunyai pinjaman, hutang denda ataupun masalah lainnya di Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Matararam. Sertifikat ini diberikan sebagai syarat UJIAN SKRIPSI.

KEMENTERIAN Agama RI
UPT Perpustakaan
UIN Matararam

M. Hum
197808282006042001

